

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Sejarah akan selalu menjadi kaca mata sekaligus tolak ukur dalam berbagai perspektif pandangan umat manusia. Setiap kejadian yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah pasti memiliki banyak pelajaran dan pengalaman berharga, sebab dari situlah pikiran kritis kita dihadapkan pada suatu perbandingan dari setiap peristiwa yang telah terjadi: Baik untuk masa lalu, masa kini, dan masa sekarang. Segala sesuatu pastilah tidak akan terlepas dari yang disebut dengan sejarah. Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, ras, tradisi, adat, kebudayaan, termasuk sejarah. Di tengah pluralismenya bentuk suatu negara, Negara Indonesia yang pada masa lalu dengan sebutan sebagai “Nusantara” ini dikenal dengan keberagaman suku, etnis, dan bahasa sangat mempengaruhi dalam berbagai pola-pola kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Perkembangan sejarah telah menunjukkan bahwa di Indonesia ini telah banyak sekali berdatangan kaum dan etnis bangsa-bangsa asing yang datang jauh dari negeri asal mereka dan kemudian mereka menetap, beranak-cucu, dan membangun keluarga di Indonesia ini. Hal ini didasarkan pada kegiatan perdagangan yang telah terjadi semenjak lama dan dari kontak dagang yang mereka lakukan akhirnya melahirkan suatu kelompok etnis suku bangsa asing di Indonesia ini. Ada diantara mereka yang berasal dari Eropa, India, Arab, Gujarat, Melayu, Persia, Turki, bahkan Tionghoa. Tionghoa adalah salah

satunya. Etnis Tionghoa merupakan salah satunya. Etnis Tionghoa sendiri merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dalam panggung kesejarahan Bangsa Indonesia ini karena sebagian besar kelompok etnis Tionghoa ini telah menanamkan pengaruh seperti aspek kebudayaan, tradisi, sosial, keagamaan, makanan, dan perekonomian di Negara Indonesia ini.

Sistem perdagangan dan perekonomian adalah salah satu dari beberapa sektor yang masih dijalankan sampai sejauh ini oleh para kaum etnis Tionghoa di berbagai kota dan daerah. Perekonomian dan perdagangan memainkan peranannya pula pada masa sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara, karena pada dasarnya perekonomian dan perdagangan merupakan tulang punggung yang sangat erat dan berarti bagi keberlangsungan suatu dinasti kerajaan yang berkuasa kala itu untuk dapat menjadi penguasa di sektor bidang perekonomian dan perdagangan selain berkuasa di darat maupun di laut dengan menegakkan hegemoni kekuasaan dan pengaruh-pengaruhnya di wilayah kekuasaannya.

Status orang-orang etnis Tionghoa yang tinggal di wilayah orang lain sebagai kelompok asing dan jauh dari kampung halaman mereka ini tentunya menimbulkan kesan untuk dapat giat melakukan setiap pekerjaan dengan ulet, terampil, berani, dan bekerja keras hingga mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ini merupakan salah satu tuntutan untuk dapat bertahan hidup bagi kelompok etnis orang Tionghoa, karena jelas jika mereka tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam manajemen dan mengelola kehidupan mereka lebih baik, maka justru akan sangat sia-sia mereka datang jauh-jauh dari negeri asal mereka dan kemudian menetap di Indonesia atau Nusantara ini.

Keadaan ini justru sangat mempengaruhi karakteristik kehidupan mereka sehingga menjadi semacam seperti sifat atau kebiasaan yang dimana golongan etnis Tionghoa ini dipandang sebagai salah satu kelompok etnis yang memiliki ragam jenis sifat dan keunggulan dan menempatkan mereka lebih unggul dari para pribumi lokal dari sejak zaman kerajaan hingga masa kolonial di Indonesia ini.

Menurut J.C Van Leur (1995), pelayaran dan hubungan perdagangan memang mempunyai keterkaitan yang sangat erat satu dengan yang lainnya. Kepulauan Indonesia dengan berbagai pulau yang terletak di antara dua benua, Asia dan Australia, mempunyai posisi geografis yang sangat strategis bagi perkembangan pelayaran sepanjang jalur laut hingga menuju rute perdagangan internasional sepanjang laut India dan Tiongkok. Sejak abad pertama Masehi, perdagangan internasional antara India dan Indonesia melalui Selat Malaka dan sepanjang Laut Cina sampai Timur Jauh telah terjadi.<sup>1</sup> Hal ini membuktikan bahwa dengan posisi geografis Kepulauan Indonesia yang sangat strategis ini maka kita akan mendapati bahwasannya banyak kelompok etnis pendatang, seperti etnis Tionghoa, yang melakukan kontak perdagangan dan kegiatan perniagaan sudah sejak lama dengan Nusantara atau Indonesia ini.

Catatan paling tua yang dapat kita dapati dari rekam jejak kedatangan etnis Tionghoa tertua di Nusantara ada pada kisah dimana seorang pendeta Buddha bernama Faxian atau *Fa-Hien* yang sedang melakukan perjalanan ziarah dari Tiongkok ke India. Dalam perjalanannya, Faxian dalam catatannya pernah singgah

---

<sup>1</sup> Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm.72.

ke Jawa pada tahun 414 M<sup>2</sup>. Ziarah Faxian atau *Fa-Hien* berlangsung dari sejak 399 - 414 M dan diuraikannya dalam catatan perjalanannya yang berjudul *Fahueki* atau *Catatan Negara-Negara Buddhist*.<sup>3</sup> Setelah Faxian atau *Fa-Hien*, maka tidak ada lagi orang-orang etnis Tionghoa lain yang datang ke Nusantara. Satu-satunya sumber yang dapat menjelaskan serta menguraikan keberadaan kaum etnis Tionghoa yang pernah datang dan menetap di Nusantara adalah melalui catatan-catatan dari *Sejarah Dinasti* atau yang disebut sebagai *Kronik Dinasti* yang telah tersedia dan dikumpulkan pada saat itu.

Pada permulaan abad XV, di Tiongkok sendiri telah berdiri dinasti baru yaitu Dinasti Ming (1368-1644 M) yang didirikan oleh Kaisar Hong Wu atau yang memiliki nama asli Zhu Yuanzhang. Dinasti Tionghoa ini didirikan di Tiongkok setelah terjadi pemberontakan petani di Tiongkok yang anti-Mongol dan berusaha membuat revolusi besar-besaran menyingkirkan seluruh pengaruh Dinasti Yuan Mongol yang telah lama berkuasa di daratan Tiongkok. Setelah menggulingkan kekuasaan Dinasti Yuan Mongol, maka pemimpin pemberontakan kaum petani di Tiongkok, yaitu Zhu Yuanzhang resmi diangkat sebagai pemimpin baru di Tiongkok dan mendirikan satu dinasti baru di Tiongkok, yaitu Dinasti Ming. Setelah wafatnya Zhu Yuanzhang, berturut-turut yang menggantikannya adalah cucunya, Zhu Yunwen atau yang dikenal dengan sebutan Kaisar Jian Wen (1377-1402 M). Setelah kekuasaan Kaisar Jianwen berakhir, maka kekuasaannya digantikan oleh kaisar ketiga dari Dinasti Ming, yaitu Kaisar Zhu Di atau Kaisar

---

<sup>2</sup> W.P Groendvelt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa. Edisi Dwibahasa*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 9.

<sup>3</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2005), hlm. 81.

Yong Le (1402-1425 M). Pada masa pemerintahan Kaisar Yong Le inilah awal mula kejayaan Dinasti Ming dimulai dengan ditandai pelayaran samudera ke Laut Selatan atau *Nan Yang* yang mana ekspedisi ini dipimpin langsung oleh Laksamana Zheng He atau Cheng Ho.

Majapahit merupakan kerajaan yang telah berdiri di Nusantara sebagai salah satu sumber kajian sejarah lokal, nasional, maupun internasional. Kerajaan ini didirikan oleh seorang pangeran dari Tumapel<sup>4</sup> bernama Nararyya Sangramawijaya atau yang lebih dikenal dengan nama Raden Wijaya, bergelar *abhiseka*<sup>5</sup> Sri Maharaja Nararyya Sangramawijaya Sri Naranatha Kertarajasa Jayawarddhana Anantawikramotunggadewa. Majapahit menjadi kerajaan bercorak Hindu-Buddha terbesar sekaligus terkemuka di wilayah Pulau Jawa dan seluruh Indonesia, karena pada masa pemerintahan Prabhu Sri Maharaja Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk (1350-1389 M) dan patihnya yang terkenal, *Rakryan Mapatih ring Majapahit* Mpu Gajah Mada, Majapahit atau *Wilwatikta* ini berhasil meluaskan wilayah kekuasaannya yang hampir meliputi seluruh

---

<sup>4</sup> *Tumapel* merupakan nama lain atau nama *maskulin* untuk Singhasari. Pada masa Majapahit, wilayah *Bhumi Wetani Kawi* atau *bhumi* Singhasari dibagi menjadi dua pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk: Di utara lebih dikenal dengan nama Tumapel, pimpinan Baginda Bhatara di Tumapel atau yang biasa disebut dengan gelar: *Bhre* Tumapel. Sedangkan untuk wilayah selatan adalah Kabalan, pimpinan Baginda Bhattara di Kabalan atau yang disebut sebagai: *Bhre* Kabalan. Pejabat *Bhre* Kabalan pada masa Hayam Wuruk adalah putri mahkotanya, Kusumawarddhani. Dalam naskah Serat Pararaton lebih dikenal dengan nama *Kabalon*, tempat dimana Ken Angrok dibuang ketika masih bayi oleh ibunya, Ken Endok, dan menjadi tempat pusat pengerajin emas di wilayah *Tumapel* dan ditemukan oleh seorang pencuri bernama Ki Lembong. Lihat: R. Pitono Hardjowardjojo, *Serat Pararaton*, (Jakarta: Penerbit Bhratara, 1965), hlm. 14-15.

<sup>5</sup> Merupakan gelar penobatan atau gelar penthabisan seorang raja yang dilantik di istana pusat sebagai Maharaja.

wilayah Indonesia atau Nusantara ini dan menjadi salah satu kerajaan yang disegani oleh berbagai kerajaan-kerajaan lain di daratan Asia Tenggara ini.<sup>6</sup>

Kecemerlangan kerajaan sebesar Majapahit tidak hanya saja meliputi seluruh daratan Asia Tenggara, selain dikenal memiliki pasukan darat dan pasukan laut yang sangat mumpuni dalam berbagai pengalaman militer, Majapahit ternyata juga dikenal sebagai pusat bandar dagang teramai di wilayah Asia Tenggara. Sebab dari berbagai kapal dari negeri-negeri asing yang singgah di pelabuhan-pelabuhan Majapahit dan kemudian melakukan kegiatan perniagaan antar-pulau dan antar-wilayah, maka lambat laun semakin banyak pula orang-orang asing dari berbagai kepulauan – baik dalam negeri ataupun mancanegara – berbondong-bondong datang dan memenuhi pasar dagang di berbagai titik pusat lokasi dalam Kemaharajaan Majapahit ini. Kebesaran dan pengaruh kekuatan perdagangan internasional maupun antar-wilayah yang dikembangkan Majapahit dalam sejarahnya pun juga membuat pihak Kekaisaran Tiongkok tersaingi dalam hal perdagangan. Sebab itu bisa dikatakan bahwa Tiongkok atau Cina adalah salah satu musuh bebuyutan Majapahit hingga hari ini dalam sejarah.

Kakawin *Nagarakretagama* yang ditulis dan digubah oleh oleh *rakawi*<sup>7</sup> Mpu Prapanca pada pupuh ke-15 menyinggung bahwa pada masa keemasan Kerajaan Majapahit yang diperintah oleh Bhatara Prabu Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk (1350-1389 m) terdapat negeri-negeri asing dari berbagai negara kerajaan

---

<sup>6</sup> Agus Aris Munandar, “Sumpah Palapa Gajah Mada“, dalam *Gajah Mada Biografi Politik*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 50 & 52.

<sup>7</sup> *Rakawi* adalah sebutan untuk tokoh sang pujangga istana kerajaan pada masa Jawa Kuna.

tetangga Majapahit yang dikenal dengan sebutan *Mitreka Satata*, mereka adalah sebagai berikut:

“....*Nahan lwir niṅ deçantara kacaya de çri narapati,  
tuhun taṅg synakayodyapura kimutaṅ dharmmanagari,  
marutma mwaṅg riṅ rajapura nuniweh sinhanagari,  
ri campa kambojanyat i yawana mitreka satata....*”

Terjemahan:

“Ini adalah negeri-negeri asing yang memiliki hubungan dengan Baginda Prabhu (Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk, red),

Mereka adalah Negeri Syangka atau Siam, Ayodya Pura, demikian pula dengan Dharmma Nagari,

Marutma, dan Rajapura, terutama Singhanagari,

Champa, Kamboja, dan Yawana. Itulah negeri-negeri sahabat yang sepadan (dengan Majapahit)”<sup>8</sup>

Pada pupuh ini dijelaskan bahwa pada masa kejayaannya, Majapahit setidaknya telah memiliki hubungan dengan negara-negara tetangganya, khususnya di berbagai wilayah kerajaan di wilayah Asia Tenggara ini yang lebih dikenal dengan nama *Mitreka Satata*. *Mitreka Satata* kurang lebih dapat diartikan sebagai negara sahabat yang sepadan dengan Kemaharajaan Majapahit di

---

<sup>8</sup> Slamet Muljana, *Op Cit*, hlm.63.

Nusantara. Dari pupuh 15 pada Kakawin Nagarakretagama di atas, pada masa kekuasaan Majapahit sendiri di Nusantara sudah ada berbagai kelompok orang-orang dari berbagai ragam suku, agama, maupun etnis bangsa-bangsa lain yang hidup dan berkembang di wilayah kekuasaan Majapahit. Selain itu pun mereka juga menjalin hubungan diplomasi baik bilateral<sup>9</sup> maupun multilateral dengan negara-negara *Mitreka Satata* yang disebutkan dalam pupuh ke-15 di atas. Keberadaan kaum Tionghoa pun yang berada di sekitar wilayah ibukota Majapahit sendiri pun juga pasti ada. Hal ini dapat diketahui dari catatan sekretaris Laksamana Cheng Ho atau Zheng He, Ma Huan atau Ma Hwan pada tahun 1416 dalam *Ying Yai Shen Lang*. Menurut Ma Huan dalam *Ying Yai Shen Lang*, terdapat tiga kelompok golongan stratifikasi atau tiga kelompok orang hidup di wilayah ibukota Majapahit. Menurut catatan yang ditulis oleh Ma Huan tersebut, maka kelompok pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Muslim Huihui atau *Huihui ren* yang berasal dari barat dan menetap di sana. Dalam *Ying Yai Shen Lang* disana disebutkan bahwa pakaian yang mereka kenakan itu layak dan makanan mereka bersih dan layak.
2. Masyarakat Tionghoa atau *Tang ren* yang berasal dari Guangdong, Zhangzhou, dan Quanzhou. Mereka merupakan pelarian dari daerah asalnya dan menetap di ibukota Kerajaan Majapahit. Pakaian dan makanan mereka sangat layak dan bagus. Mayoritas dari kelompok ini beragama Islam dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik.

---

<sup>9</sup> Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) Online, arti kata “Bilateral” adalah sebagai berikut: (1) Dari dua belah pihak, dan (2) Antara kedua pihak. Diakses dari <https://kbbi.web.id/bilateral> pada tanggal 8 Maret 2023, pukul 14.07 WIB.

3. Penduduk pribumi. Menurut penjelasan dari Ma Huan dalam catatan perjalanannya, *Ying Yai Shen Lang*, kelompok ini sangat kotor (dekil) dan jelek. Mereka terbiasa tidak memakai alas kaki dan makanan mereka tidak layak, namun banyak dari mereka yang kaya dan menyukai barang-barang mewah seperti porselen dari Tiongkok. Mereka pun juga sangat percaya dengan adanya tahayul. Perbedaan antara raja dengan rakyat sangat jelas dan kentara, seperti istana tempat tinggal raja yang megah sedangkan rumah tempat tinggal penduduk biasa hanyalah beralaskan jerami.<sup>10</sup>

Tentu saja kedatangan dan peranan orang-orang Tionghoa ini bukan hanya mengenai hal perniagaan dan perdagangan semata, tetapi juga membawa pengaruh lain berupa kekuasaan politik. Seperti kita ketahui di atas bahwa aspek dasar yang membuat etnis Tionghoa dapat bertahan hidup adalah giat bekerja keras. Selain giat bekerja keras pada setiap sektor pekerjaan yang sedang dilakukan olehnya, etnis Tionghoa juga dipandang “istimewa” jauh melebihi kaum pribumi lainnya karena posisi mereka yang sangat diuntungkan termasuk dalam hal sektor perniagaan dan perekonomian. Dua aspek ini yang kerap kali membuat nama kaum etnis Tionghoa menjadi harum dan mewangi manakala mereka hidup di negeri orang sebagai pendatang. Dan tentu saja hal seperti ini pun juga akan menimbulkan kecemburuan sosial dimana kelas-kelas sosial lain yang rendah pasti akan banyak melakukan protes dan berujung pada bentuk pemberontakan atau pembangkangan karena melihat posisi mereka yang sangat tidak

---

<sup>10</sup> W.P Groendvelt, *Ibid.*, hlm. 69.

menguntungkan dan justru sangat berbahaya apabila mereka tidak melakukan sesuatu.

Pada naskah-naskah tradisional Jawa semacam naskah *Serat Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandaning Ringgit Purwa*, *Serat Dharmagandul*, *Babad Demak Pasisiran*, dan naskah *Babad Sangkalaning Momana* kita mendapati gambaran bahwasannya dalam naskah-naskah tradisdional Jawa ini kerap kali mencatat bahwa adanya tokoh seperti Putri Champa dan Puti Cina yang dipersunting oleh Maharaja Majapahit terakhir yang kita kenal dengan gelaran Prabu Brawijaya atau Brawijaya V yang berujung dengan peristiwa kejatuhan Majapahit akibat serangan tentara Islam dari Kesultanan Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jimbun atau Pangeran Tan Jin Bun atau yang lebih dikenal sebagai Raden Patah, Sultan Demak Bintoro pertama (1478-1518 M) yang mendongkel kekuasaan ayahandanya sendiri di pusat Kotaraja Majapahit di Trawulan dan kemudian memindahkan pusat kekuasaan dari Trawulan ke Glagahwangi atau Bintoro.

Semenjak kedatangan Laksamana Cheng Ho atau kasim Zheng He yang datang membawa armada besar dari Dinasti Ming dan sebagai duta khusus dari Kekaisaran Dinasti Ming pada masa kekuasaan Kaisar Zhu Di atau Kaisar Yong Le, hal ini tentunya menjadi sebuah ancaman akan datangnya bahaya bagi masyarakat Majapahit, karena tentunya keberadaan mereka dalam hal ini dapat menimbulkan gejolak dan konflik sosial antara masyarakat pribumi dengan para orang asing pendatang tersebut. Seperti disebutkan dalam sebuah naskah kronik Tionghoa dari Klenteng Sam Poo Kong di Semarang, walaupun naskah berbahasa Tionghoa ini dalam bahasa Tionghoa ini keberadaannya tiada, namun eksemplar

naskah tersebut yang dipakai oleh M.O Parlindungan dalam bukunya berjudul *Tuanku Rao* pada lampiran 650-672 dengan judul, “*Peranan Orang-Orang Tionghoa/Islam/Hanafi di dalam Perkembangan Agama Islam di Pulau Jawa*” kemudian disitir oleh Slamet Muljana dalam bukunya, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* telah menjelaskan bahwa terdapat tokoh penyebar dana ajaran agama Islam yang dikenal dengan sebutan para Wali atau kelompok Sembilan Wali yang lebih populer dengan sebutan “Walisongo”. Menurut Slamet Muljana (2005), kelompok Walisongo dalam kajian penelitiannya ini kebanyakan berasal dari Champa dan Tiongkok.<sup>11</sup> Muljana memaparkan beberapa contoh tokoh seperti Kangjeng Sunan Ampel I atau Bong Swie Hoo yang bernama , Sunan Bonang atau Bong Tak Ang, duta besar Tiongkok untuk Majapahit bernama Yang Mulia Haji Ma Hong Fu, penguasa Tuban dan Lasem sekaligus seorang *syahbandar* pelabuhan bernama Yang Mulia Haji Gan Eg Cu atau yang lebih dikenal dengan nama Adipati Tuban Arya Teja (Arya Teja I, red), Ni Ageng Ayu Maynila atau Nyi Ageng Ampel (Nyi Chandrawati, red), isteri Raden Rahmad, Gan Shi Cang yang merupakan putra Yang Mulia Haji Gan Eng Chu, Patih Tuban berdarah Tionghoa Gan Eng Wan (Arya Suganda, red) yang merupakan saudara dari Haji Gan Eng Chu itu, dan penguasa Majapahit bawahan Demak bernama Nyoo Lay Wa dan lain sebagainya.

Disamping itu, para pedagang dan kaum saudagar dari Arab, India dan negeri-negeri yang mayoritas penduduknya Islam juga tumpang-tindih berada pada

---

<sup>11</sup> Slamet Muljana, *Op Cit*, hlm. 54.

wilayah ibukota Majapahit. Bahkan tidak sedikit jumlah rakyat Majapahit yang akhirnya tertarik pada keyakinan baru tersebut dan kemudian mereka semua berbondong-bondong untuk masuk agama Islam. Dalam hal ini maka memperkuat pendapat para sarjana kontemporer bahwa pada masa akhir Majapahit, di wilayah Jawa khususnya terdapat orang-orang penyiar agama Islam yang dimana penyebarannya ini dilakukan bukan oleh orang-orang India, Arab, Gujarat dan lain sebagainya, tetapi juga didominasi oleh orang-orang Tionghoa Muslim maupun orang-orang dari negeri Indo-Cina lainnya seperti Champa yang mendapatkan pengaruh agama dan kebudayaan Islam ini. Para penyebar agama Islam dari kaum Tionghoa Muslim maupun Indo-Cina ini begitu memainkan peranan penting dalam hal pola pengislaman dan penyebaran agama, terutama wilayah di pesisir utara pulau Jawa (Pantura). Diketahui dalam berbagai literatur naskah catatan Tionghoa atau kronik Tionghoa yang tersebar di Jawa dan Nusantara, para penyebar agama Islam dari kaum Tionghoa Muslim ini berasal dari Dinasti Yuan dan Dinasti Ming yang amat begitu memegang peranan penting dalam hal pola penyebaran agama Islam pada periode pertama, khususnya di Jawa.

Dalam pada itu, pada wilayah sepanjang jalur perniagaan dan perdagangan di sepanjang pantai utara Jawa atau Pantura mulai tumbuh berbagai kota-kota pelabuhan. Hal ini juga didasarkan pada kenyataan dimana pada pemberitaan Prasasti Canggal atau Trawulan I, prasasti itu menerangkan bahwa terdapat sekitar 78 titik penyeberangan melalui desa-desa di pinggiran sungai<sup>12</sup> di seluruh mandala

---

<sup>12</sup> Dalam hal ini, desa-desa sebagai tempat penyeberangan yang berlokasi di pinggiran sungai dalam Prasasti Canggal lebih disebut dengan istilah Jawa Kunanya, sebagai *Naditira Pradesa*. Semua desa-desa *Naditira Pradesa* di seluruh mandala pulau Jawa yang berporos pada

pulau Jawa dengan berporos pada Bengawan Kali Brantas dan Bengawan Kali Wulayu. Semua titik-titik penyeberangan tersebut mendapatkan status ganjaran *sima swatantra*<sup>13</sup> atau status tanah bebas pajak alias tanah perdikan dari penguasa pusat, yaitu Bhatara Prabu Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk, dan tidak boleh diganggu oleh siapapun termasuk kalangan dalam keluarga bangsawan istana Kerajaan Majapahit sendiri. Hal ini nantinya akan memudahkan gerak langkah dalam proses perniagaan maupu islamisasi di tanah Jawa, sehingga mengakibatkan banyaknya sejumlah kota-kota perdagangan dan pelabuhan-pelabuhan penting untuk aktivitas pelayaran dan perdagangan di sepanjang wilayah pesisir pantai utara Jawa ini berdiri.

Setelah mendapatkan posisi dan berbagai macam keuntungan dalam aktivitas yang mereka lakukan, tentunya dengan hal ini maka akan timbul suatu bentuk corak kekuasaan yang semata-mata merupakan bahaya laten yang cukup serius dan sangat besar dimana tentunya hal ini mengancam kedaulatan Kerajaan Majapahit. Terbukti seperti diberitakan dalam naskah kronik Tionghoa Klenteng Sam Poo Kong dan berbagai naskah babad dan serat tradisional Jawa, Kesultanan Demak yang berpusat di Glagahwangi atau Bintoro didirikan pada tahun 1475 M. Faktor dari Prasasti Canggal yang mengakibatkan pula Kesultanan Demak Bintoro yang dulunya bernama Glagahwangi sekarang dapat didirikan oleh Pangeran Jin Bun atau Raden Patah karena faktor tersebut. Letak Demak Bintoro

---

Bengawan Kali Brantas dan Bengawan Kali Waluyu (Sungai Bengawan Solo) telah mendapatkan status tanah perdikan atau tanah bebas pajak dari pemerintah kerajaan Majapahit pusat.

<sup>13</sup> Istilah pada masa Jawa Kuna untuk menyebut *tanah bebas pajak* atau *tanah perdikan* yang telah didapatkan dari anugerah raja yang berkuasa lewat penetapan sebuah prasasti penganugerahan *sima* tersebut.

atau Glagahwangi yang sangat strategis di wilayah pesisir utara Jawa serta didukung dan disokong dengan kondisi Geopolitik dan Geostrategis pesisir utara Jawa yang ramai akan kegiatan perniagaan dan perdagangan antar wilayah, serta semakin berkembang dan maraknya dakwah Islam, maka wilayah Glagahwangi itu dapat dibidik dan sudah dapat dipastikan selain menjadi suatu wilayah pusat perniagaan dan syiar agama. Selain itu, di kemudian hari wilayah ini dapat pula untuk didirikan menjadi pusat kegiatan pemerintahan sekelas kerajaan seperti Majapahit yang menaungi masyarakatnya dengan hukum berdasarkan syariat Islam. Dengan mengerucutnya dukungan kekuatan para kaum Tionghoa Muslim di wilayah Majapahit dan Pantura, maka terjadilah peristiwa *bedhahing nagari* dimana pada tahun 1400 Saka atau 1478 M, Kesultanan Demak Bintoro berhasil menggulingkan kekuasaan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Trowulan dengan sengkalan, “*Sunya Nora Yuganing Wong*”.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan kajian penelitian dengan judul, “SEJARAH DINASTI TIONGHOA MUSLIM DALAM PENDIRIAN KESULTANAN DEMAK BINTORO ABAD XV-XVI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka didapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Sejarah peranan orang-orang Tionghoa Muslim di wilayah Pantura (Pantai Pesisir Utara) Jawa?
- 2) Bagaimana sejarah Dimasti Tionghoa Muslim dalam pendirian Kesultanan Demak Bintoro abad XV-XVI?
- 3) Bagaimana dampak pendirian Kesultanan Demak Bintoro terhadap serangan Majapahit yang berpusat di Trowulan pada tahun 1400 Saka (1478 M) dan apakah relevansinya dengan pendidikan pada masa kini?

## **B. Tujuan Penelitian**

Terdapat Tujuan dari Rumusan Masalah sebagaimana tertulis di atas sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejarah peranan orang-orang Tionghoa Muslim di wilayah Pantura (Pantai Pesisir Utara) Jawa
- 2) Untuk mengetahui sejarah Dimasti Tionghoa Muslim dalam pendirian Kesultanan Demak Bintoro abad XV-XVI
- 3) Untuk mengetahui dampak pendirian Kesultanan Demak Bintoro terhadap serangan Majapahit yang berpusat di Trowulan pada tahun 1400 Saka (1478 M) dan relevansinya dengan pendidikan pada masa kini.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Bagi Peneliti

Dengan penulisan penelitian ini, maka diharapkan peneliti dapat mengetahui, memahami, dan menambah wawasan mengenai Sejarah Dinasti Tionghoa Muslim Dalam Pendirian Kesultanan Demak Bintoro Abad XV-XVI, dimana dalam sejarahnya kekuasaan besar Majapahit di Jawa dan Nusantara berakhir setelah ditumbangkan oleh serangan Kesultanan Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jin Bun atau Raden Patah. Selain itu, penulisan penelitian ini juga dapat dipakai sebagai sarana dalam pengembangan penulisan karya ilmiah maupun penelitian-penelitian lainnya oleh peneliti.

#### 2) Bagi Para Pembaca

Manfaat penelitian ini bagi pembaca, diharapkan dengan adanya penelitian tentang Sejarah Dinasti Tionghoa Muslim Dalam Pendirian Kesultanan Demak Bintoro Abad XV-XVI maka dapat menambah wawasan dan mengedukasi para pembaca terkait masa akhir kejayaan Majapahit yang dimana ditumbangkan oleh Dinasti Tionghoa Muslim Kesultanan Demak Bintoro pada akhir abad ke-15 ini. Diharapkan pula juga agar para pembacanya dapat lebih “melek” terhadap sejarah bangsa yang besar ini.

#### 3) Bagi Perkembangan Dunia Ilmu Pengetahuan

Manfaat penelitian ini yakni untuk memperkaya historiografi (Penulisan sejarah) tentang sejarah etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya pada masa sejarah Indonesia klasik pada abad XV-XVI. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau rujukan bagi peneliti – peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang etnis Tionghoa pada masa kerajaan klasik di Indonesia.

#### **D. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Dari pemaparan Latar Belakang Permasalahan dalam penelitian di atas, maka akan dibatasi dengan batasan permasalahan dan ruang lingkup penelitian di bawah ini sebagai berikut:

##### **A. Lingkup Area:**

Lingkup area dalam penelitian ini dibatasi pada lingkup wilayah Jawa Timur, tepatnya di wilayah Kecamatan Trawulan, Kabupaten Mojokerto. Seperti kita ketahui, bahwa pusat kekuasaan Kerajaan Majapahit sebagian besar ada pada wilayah provinsi Jawa Timur, yang mana sebagian besar kota dan kabupatennya juga banyak menyimpan kekayaan sejarah masa kerajaan kuno (klasik) dari sejak era Medang (Mdang, red) atau Mataram Kuno hingga masa kekuasaan Majapahit berkuasa di Jawa. Yang pertama penelitian ini akan dipusatkan berada di Kecamatan Trawulan, dimana Kecamatan Trawulan di Mojokerto telah ditetapkan sebagai, “Cagar Budaya Tingkat Nasional”, karena Trawulan merupakan sumber kekayaan sejarah bangsa pada nasa kerajaan-kerajaan klasik, yang mana dulunya di Kecamatan Trawulan ini merupakan pusat peradaban sejarah kerajaan-kerajaan

Hindu-Buddha, salah satunya adalah Kerajaan Majapahit di masa lalu dengan status sebagai ibukota kedua Majapahit yang awalnya berada di Trik.<sup>14</sup> Kemudian di Desa Petak serta Desa Jiyu yang dimana kedua desa ini adalah sebuah *dharmasima*<sup>15</sup> kuno yang masuk dalam Kecamatan Pacet dan Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Di kedua desa ini juga ditemukan banyak sekali artefak tinggalan arkeologis pada masa Majapahit terutamanya pada sejarah masa akhir Kerajaan Majapahit.

### **B. Lingkup Waktu:**

Pada tahapan batasan temporal (waktu) yang telah ditentukan dalam penelitian ini, batasan temporal dalam kajian penelitian ini diambil pada masa akhir kejayaan Kerajaan Majapahit dimana ditandai dengan peristiwa saat kecamuk perseteruan Kedaton Majapahit Kulon dan Kedaton Majapahit Wetan yang dikenal dengan sebutan *Paregreg*<sup>16</sup> yang terjadi pada tahun 1326 – 1328 Saka<sup>17</sup>. Perselisihan antara keponakan sekaligus menantu mending Bhatara Prabhu Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk, Bhtara *Hyang Wisesha Aji Wikramawarddhana* (1389-1427

<sup>14</sup> R. Pitono Hardwojardjojo, *Op Cit*, hlm. 42.

<sup>15</sup> *Dharmma Sima* merupakan sebutan lain pada masa Jawa kuno untuk menyebut sebuah *wanwa* atau *wanua*, desa kuno yang telah mendapat status bebas pajak karena telah beroleh status *sima swatantra* dari pihak kerajaan.

<sup>16</sup> *Paregreg* memiliki arti “Perang setahap demi setahap”. Perang ini terjadi setelah perselisihan antara Bhatara Prabhu *Hyang Wisesha Aji* ikramawarddhana dengan Bhre Wirabhumi II, putra selir Hayam Wuruk itu, pada tahun 1323 Saka (1401 M). Perselisihan mereka lalu kemudian berlanjut dengan pecah perang tiga tahun sesudahnya. Kadang perang ini dimenangkan oleh Kedaton Majapahit Wetan, kadang juga Kedaton Wetan mengalami kekalahan dan Kedaton Kulon memenangkan perang. Poros Kedaton Kulon dan Kedaton Wetan sudah lama terjadi semenjak pembelahan Medang periode Jawa Timur atau Medang Kahuripan menjadi Pangjalu dan Janggala saat dibelah oleh Prabu Dharmmawangsa Airlangga (1006/7 – 1049 M) lewat jasa Mahawiku Mpu Bharada dan berlanjut pada era Singhasari atau Tumapel hingga pada masa Majapahit sendiri.

<sup>17</sup> 1404 – 1406 M. Lihat: R. Pitono Hardjowardjojo, *Op Cit*, hlm. 55-56.

M) dengan putera selir mendiang Bhatara Prabhu Hayam Wuruk, Bhre Wirabhumi II<sup>18</sup>. Perang selama tiga tahun ini telah banyak memakan korban dari kedua belah pihak dan juga tentunya melemahkan berbagai sektor-sektor yang ada, terutama sektor perdagangan dan perekonomian yang menurun drastis akibat dana dan kekayaan negara yang semakin menipis habis akibat dipakai untuk berperang tidaklah sedikit. Selepas kekalahan Kedaton Majapahit Wetan dan terbunuhnya putera selir mendiang Prabu Hayam Wuruk, Bhre Wirabhumi II<sup>19</sup> pada tahun 1328 Saka/1406 M, maka kekuasaan di pusat selepas mangkatnya

---

<sup>18</sup> Wilayah kekuasaan Kedaton Wirabhumi ini sendiri meluas meliputi wilayah sekitar Kabupaten Jember, Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Panarukan, Banyuwangi, dan sekitar Pulau Bali. Persekutuan wilayah-wilayah yang membentang dari Kabupaten Jember hingga wilayah Pulau Bali ini di kemudian hari lebih dikenal sebagai “*Mandala Wirabhumi*”. Terdiri dari dua kata: “*Wira*” yang memiliki arti “Berani, Keberanian”, dan “*Bhumi*” adalah “Wilayah” (ex: *Bhumi Wurawan*, *Bhumi Jangala*, *Bhumi Kadhiri*). Kesemua wilayah yang ikut dalam kekuasaan “*Mandala Wirabhumi*” ini sendiri mengangkat senjata ketika pecah perang dengan Kerajaan Majapahit Kulon atau Kedaton Kulon pada tahun 1326-1328 Saka pimpinan Bhre Wirabhumi II. Sebutan “*Wirabhumi*” sendiri bukanlah nama diri atau nama pribadi sang tokoh (Bhre Wirabhumi I-IV) itu, namun merupakan nama sebuah istana (kedaton, red) kerajaan *Nagara Agung* atau kerajaan daerah Majapahit. Lihat: (a) Artikel berjudul, “*Mengenal Kerajaan Mandala Wirabhumi*” karya MH. Aji Ramawidi. Diakses dari <https://belambangan.com/artikel/detail/mengenal-kerajaan-mandala-wirabhumi>, pada tanggal 11 Maret 2023, pukul 15.39 WIB; (b) Artikel berjudul, “*Blambangan Bukan Kedaton Wetan*”, karya MH. Aji Ramawidi. Diakses dari <https://ajisangkala.id/balambangan-bukan-kadhaton-wetan/>, pada tanggal 13 Maret 2023, pukul 15.14 WIB; (c) Artikel berjudul, “*Balumbungan Cikal Bakal Blambangan*”, karya MH. Aji Ramawidi. Diakses dari <https://ajisangkala.id/balumbungan-cikal-bakal-balambangan/> pada tanggal 13 Maret 2023, pukul 15.41 WIB.

<sup>19</sup> Dalam naskah rontal Serat Pararaton, setelah peristiwa Pasunda Bubat, Bhatara Prabhu Sri Hayam Wuruk menikah dengan putri pamannya, Bhre Wengker I/Bhre Matahun I/Bhre Pamotan I Paduka Bhatara Prameswara Sri Wijayarajasa Cancu Kudamertha Anantawikramotunggadewa yang bernama Padukasori atau Sri Sudewi. Kemudian Hayam Wuruk juga menikah dengan seorang perempuan lain, disebut dalam naskah Serat sebagai “*Bini aji*” atau “*Rabi haji*” (tidak disebut dengan tegas siapakah sosok wanita in dalam Pararaton (?), ia hanya mendapat gelar “*Bini aji*” atau *Rabi haji*” semata) yang memiliki arti, “Selir utama”. Dari pernikahan Hayam Wuruk dengan perempuan ini maka terlahirlah putra selir mereka yang berkuasa di Kedaton *Nagara Agung* Wirabhumi (Bhre Wirabhumi II, red) tersebut. Sesudah itu, putera selir Hayam Wuruk ini diangkat sebagai anak angkat paman (Dyah Kudamertha) dan bibinya (Dyah Wiyat Rajadewi) Hayam Wuruk di istana Kedaton Majapahit Wetan, merangkap sebagai penguasa di *Mandala Wirabhumi* yang ia pimpin sekaligus penguasa Kedaton Majapahit Wetan menggantikan kedudukan ayah angkatnya yang telah mangkat itu. Kemungkinan besar, perempuan selir yang dinikahi oleh Hayam Wuruk itu berasal dari salah satu wilayah *Mandala Wirabhumi*, sehingga ketika putra selir Hayam Wuruk itu lahir akhirnya dirajakan sebagai penguasa di situ (Zainollah Ahmad, 2022; Yeremia Satria, 2022)

Wikramawarddhana dilanjutkan dengan masa pemerintahan Bhatara Prabhustri Rani Suhita (1429-1447 M).

Bhatara Prabhustri Rani Suhita atau Sung Ki Ta (dalam ejaan Tionghoa) pada masa pemerintahannya pernah menghukum Bhatara Narapati Raden Mano atau Raden Gajah Narapati, *Ratu Angabhahya* dari Kedaton *Nagara Agung Daha* karena telah berani membunuh Bhre Wirabhumi II dan kemudian menggantikan posisi Bhre Wirabhumi II dengan menjadi penguasa di Kedaton *Nagara Agung Wirabhumi* bergelar Bhre Wirabhumi III Gajah Narapati. Pada tahun Saka dengan sengkalan, *Bhuta Manah Antelu Tunggal* atau 1355 Saka/1433 M, Bhre Kahuripan V Bhatara Parameswara Aji Ratnapangkaja berhasil menumpas sisa-sisa pemberontakan Kedaton Majapahit Wetan pimpinan Raden Mano Gajah Narapati ini<sup>20</sup>.

Sangat disayangkan karena pernikahan antara Bhatara Prabhustri Rani Suhita dengan suaminya, Bhre Kahuripan V Bhatara Parameswara Aji Ratnapangkaja sama sekali tidak dikaruniai keturunan, maka takhta Majapahit secara bergilir akan dilimpahkan kepada kedua adik tirinya, Bhre Tumapel III Dyah Kertawijaya

---

<sup>20</sup> Kisah penumpasan sisa-sisa pemberontakan pasukan Mandala Wirabhumi ini di kemudian hari pada masa Mataram Islam lebih dikenal dengan kisah "*Damar Wulan-Menak Jingga*" dalam naskah "*Serat Damar Wulan*". Untuk tokoh-tokoh utama dalam naskah Serat Damarwulan-Menak Jingga, Damar Wulan sendiri adalah Bhre Kahuripan V Bhatara Parameswara Aji Ratnapangkaja (1433-1446 M); Ratu Ayu Kencana Wungu adalah Bhatara Prabhustri Rani Suhita (1429-1447 M); Adipati Blambangan Kebo Marcuet adalah tokoh Bhre Wirabhumi II, putera selir Bhatara Prabhu Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk; sedangkan tokoh Adipati Blambangan Jaka Umbaran atau Menak Jingga sendiri adalah Bhre Wirabhumi III Raden Mano Gajah Narapati yang mati dipenggal kepalanya oleh Aji Ratnapangkaja, suami Bhatara Prabhustri Rani Suhita itu pada tahun 1355 Saka. Dalam pengembangan selanjutnya, terdapat penafsiran lain bahwa kisah romantika dalam naskah Serat Damarwulan-Menak Jingga ini juga mendapat pengaruh dari Kisah Panji yang sudah dikenal dalam tradisi masa Singhasari-Majapahit.

dan Bhre Tumapel IV/Bhre Pamotan II/Bhre Keling II/Bhre Kahuripan VI Dyah Wijayakumara *Sang Sinagara*. Pertikaian dari kedua belah pihak kubu dua raja yang merupakan saudara tiri Rani Suhita ini berlangsung terus-menerus dan menurun hingga kepada keturunan mereka. Pada tahun 1400 Saka, sesuai dengan sengkalan, *Sunya Nora Yuganing Wong* dalam rontal Serat Pararaton, keadaan Majapahit yang sudah semakin redup dan melemah seiring perang perebutan kekuasaan dan pertikaian antar bangsawan dalam internal istana yang berlarut-larut membuat kerajaan Islam di wilayah pesisir utara Jawam, Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jimbun atau Raden Patah berhasil menumbangkan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan. Berita ini juga dicatat dalam naskah-naskah tradisional Jawa lainnya. Sehingga dengan demikian, terkait dengan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini terbatas pada temporal waktu yang telah ditentukan agar tidak mudah melebar dan tidak keluar dari batasan waktu yang sudah ditetapkan.

### C. Lingkup Kajian:

Lingkup kajian dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada perkembangan dan peranan serta dinamika orang-orang Tionghoa Muslim yang datang ke Nusantara, khususnya di tanah Jawa pada abad XV-XVI M. Dalam berbagai literatur Kronik Tionghoa yang menulis mengenai Jawa, telah disebutkan sebelumnya bahwa sejak abad IV M orang-orang Tionghoa sendiri sudah datang ke Nusantara, khususnya di Jawa ini. Pada abad ke-XIII M berbarengan dengan kejatuhan Tumapel atau Singhasari akibat serbuan pasukan Glang-Glang pimpinan Sri Jayakatwang tahun 1214 Saka/1292 M, kedatangan bangsa Mongol

dari Dinasti Yuan yang diperintah oleh Kaisar Shi Zu alias Kubilai Khan untuk menghukum penguasa Jawa namun mereka sendiri malah dipecundangi oleh sekutu mereka sendiri (orang-orang Jawa pimpinan Nararya Sangramawijaya atau Tuhan Pijaya, red), ternyata orang-orang Mongol ini sendiri ada yang masih bertahan hidup di Jawa yang menikah dengan pribumi setempat. Jumlah orang-orang Mongol ini pun bercampur baur, tumpang tindih dengan orang-orang Tionghoa yang sudah datang ke Jawa dari masa ke masa. Ditambah pada saat kedatangan Laksamana Zheng He atau Cheng Ho dari Dinasti Ming dari Palembang (Ku-Kang) ke Jawa membawa beberapa perwira Tionghoa maupun para pejabat lain dari Dinasti Ming yang ditempatkannya di beberapa titik di wilayah pesisir utara Jawa di wilayah Majapahit. Kedatangan orang-orang Tionghoa ini juga sangat berpengaruh pada internal Kerajaan Majapahit sendiri, karena justru dalam hal ini menimbulkan kecenderungan dan kecemburuan – benih-benih anti-Cina -- bahwa posisi para pejabat istana kerajaan lainnya maupun pribumi Jawa yang ada di wilayah Majapahit justru terusik dengan kedatangan orang-orang asing ini. Keadaan ini bertambah pula dengan maraknya pertumbuhan agama Rasul (Islam) di sepanjang wilayah pesisir utara Jawa (Pantura, red) akibat pola kegiatan pelayaran dan perniagaan yang terus bergerak aktif hingga mulai membumenuju ke pusat kekuasaan Majapahit. Banyak kerajaan-kerajaan Dalam pada itu, pergerakan dan perkembangan orang-orang Tionghoa Muslim di wilayah Pesisir Utara Jawa (Pantura) dan syiar agama Islam oleh para ulama atau Dewan Walisongo ini akhirnya menimbulkan satu corak dinasti Tionghoa Muslim di Jawa, Kesultanan Demak Bintoro yang didirikan oleh

Pangeran Jin Bun atau Panembahan Jimbun alias Sultan Demak I Tan Jin Bun yang pada tahun 1400 Saka/1478 M berhasil menjatuhkan Majapahit yang berpusat di Trowulan.

### **C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terkait etnis Tionghoa di Jawa yang berhubungan pula dengan masa akhir Majapahit pada abad XV-XVI telah banyak diteliti dan ditulis oleh banyak sarjana. Terutamanya juga penelitian pada masa akhir Majapahit. Masa akhir kejayaan Kerajaan Majapahit telah menggerakkan banyak sarjana, pakar sejarah dan arkeologi kuna untuk melakukan kajian dan penulisan histriografi terkait masa akhir Kerajaan Majapahit berikut beserta dengan segala aspek-aspek gejala politis yang meliputinya pada masa akhir kejayaan kerajaan bercorak Syiwa-Buddha terbesar di Jawa ini. Adapun dalam hal ini, maka penulis akan memaparkan terkait bentuk Histriografi atau penelitiaan-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian dengan judul “Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit” karya Adrian Perkasa. Penelitian Adrian Perkasa ini lebih memfokuskan pembahasan pada peranan orang-orang Tionghoa dan orang-orang Muslim di wilayah Kotaraja Majapahit lewat proses perniagaan dan perdagangan yang diteliti lewat pembacaan dan penafsiran atas Prasasti Canggal 1358 M keluaran Bhatara Prabu Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk (1350-1389 M), serta bagaimana pola tingkat kehidupan sosial orang-orang asing ini dengan masyarakat lokal (pribumi) yang tinggal di wilayah pusat Majapahit di Trowulan.

Penelitian berjudul “Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara” karya Prof. Dr. Slamet Muljana. Buku hasil penelitian ini pertama kali diterbitkan pada akhir tahun 1968 oleh Penerbit Bhratara<sup>21</sup> dengan ejaan lama “*Runtuhnja Keradjaan Hindu-Djawa dan Timbulnja Negara-negara Islam di Nusantara*”. Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Slamet Muljana ini memfokuskan kajian penelitiannya terkait masa akhir Majapahit yang runtuh karena serangan tentara Islam dari Kesultanan Demak Bintoro. Terdapat tiga sumber yang dipakai dalam kajian Prof. Dr. Slamet Muljana ini: 1) Serat Babad Tanah Jawi, 2) Serat Kandhaning Ringgit Purwa (Serat Kandha), dan 3) Naskah Kronik Tionghoa dari Klenteng Sam Poo Kong Semarang dan Klenteng Ta Lang Cirebon yang berasal dari sebuah *resume* laporan seorang Residen Belanda bernama C. Poortman. Laporan *resume* laporan ini terdapat dalam lampiran buku “*Tuanku Rao*” karya M.O Parlindungan. Berdasarkan resume laporan yang terdapat pada lampiran buku “*Tuanku Rao*” itulah, Prof. Dr. Raden Bennedictus Slamet Muljana kemudian mulai menuliskan dalam kajian penelitiannya bahwa kejatuhan Kerajaan Majapahit dibarengi dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam (Negara-negara Islam, red) di Nusantara. Yang menarik perhatian pun dalam penelitiannya ini menerangkan suatu penekanan bahwa para Wali (Dewan

---

<sup>21</sup> Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1968 oleh Penerbit Bhratara, Jakarta, 1968. Kemudian pada tahun 2005 diterbitkan ulang oleh Penerbit LKiS, di Yogyakarta, dengan menggunakan ejaan baru. Pada bagian Kata Pengantar buku yang diterbitkan ulang pada tahun 2005 oleh Penerbit LKiS, Yogyakarta. Dengan Kata Pengantar oleh Dr. Asvi Warman Adam.

Walisongo) berasal dari Tiongkok, peranakan Cina, dan Champa (Indo-Cina). Walau hingga saat ini hasil *resume* laporan Residen C. Poortman dalam lampiran buku *Tuanku Rao* dan yang kemudian dipakai acuan oleh Prof. Dr. Raden Benedictus Slamet Muljana itu belum ditemukan, namun karya beliau ini mampu memberikan suatu orientasi baru pada masa akhir kekuasaan Kerajaan Majapahit di Jawa dan bagaimana berdirinya kerajaan-kerajaan Islam lainnya setelah Majapahit runtuh.

Buku berjudul “Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos”, buku ini merupakan karya H.J De Graaf dan Th. Pigeaud yang telah disunting oleh M.C Ricklefs. Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1997 dengan memakai terjemahan Bahasa Inggris berjudul “*Chinese Muslim in Java in 15<sup>th</sup> and 16<sup>th</sup> Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*”. Penelitian dalam buku ini memfokuskan pada telaah atas sumber *resume* laporan Belanda oleh Reside C. Poortman terkait naskah kronik Tionghoa Klenteng Sam Poo Kong di Semarang dan Klenteng Ta Lang di Cirebon. Namun sayang bahwa Th. Pigeaud dan H.J De Graaf belum sempat menyelesaikan penulisan buku ini karena diketahui bahwa kedua pengarang buku ini meninggal akibat sakit yang diderita oleh mereka. Namun demikian apa yang sudah mereka paparkan dalam karya ini berguna dalam penulisan dan penyusunan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

Buku berjudul “Nusantara Dalam Catatan Tionghoa”. Buku ini merupakan hasil karya W.P Groendvelt yang pertama kali terbit dan ditulis dalam terjemahan Bahasa Inggris dengan judul, “*Notes on Malay Archipelago and Mallaca*

*Compiled from Chinese Sources*". Dalam bukunya ini, kajian Groendvelt dalam karyanya ini lebih memfokuskan pada catatan-catatan (kronik) latar belakang kehidupan orang-orang Tionghoa dari sejak lama sebelum dan sesudah mereka mengenal serta menetap di Nusantara (Indonesia) dan bagaimana jaringan orang-orang Tionghoa ini dapat mulai terbangun ketika pada masa kerajaan-kerajaan klasik berdiri, orang-orang Tionghoa ini tentunya dalam sejarah Indonesia memiliki peranan dan andil yang besar. Buku ini memberikan sumbangsi kepada peneliti terkait catatan jejak kedatangan dan bagaimana pola kehidupan masyarakat Tionghoa dari masa ke masa, khususnya mengenai bab kehidupan masyarakat Tionghoa yang berada di Pulau Jawa yang beragam dan unik.

Buku berjudul "Islam In Cina: Mengenal Islam di Negeri Leluhur", buku ini merupakan karya Mi Shoujiang dan You Jia, dimana pembahasan dalam buku ini membahas terkait bagaimana latar belakang kedatangan Islam di "*Negeri Tirai Bambu*" Tiongkok, perkembangan agama Islam di Tiongkok yang sangat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakatnya, serta bagaimana perjuangan Islam di Tiongkok berkembang manakala geliat Tionghoa Muslim dan agama Islam menjadi minoritas dan ditindas oleh pemerintah Tiongkok. Buku ini memberikan sumbangsi kepada peneliti terkait kehidupan Islam di negeri asalnya, Tiongkok dan bagaimana mengenal sejarah peradaban dan kebudayaan Muslim Tionghoa di Negeri Tirai Bambu itu sendiri sebagai salah satu rujukan dalam kajian penelitian ini.

Buku dengan judul "Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya", ini merupakan hasil karya penelitian dari Prof. Hassan Djafar.

Fokus kajian dan penelitian dalam buku ini mengarahkan kepada masa akhir Majapahit yang penuh berbagai gejolak pertikaian keluarga yang sangat kompleks, berdirinya Kesultanan Demak Bintoro, sumber-sumber yang dikemukakan pada penelitian terkait masa akhir Majapahit, dan mengungkap siapakah sosok Raja Majapahit bernama Bhatara Prabu Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Daha Jangala Kadhiri Prabu Natha Sri Girindrawarddhana *namarajabhisekha garbhaprasutinama* Dyah Ranawijaya (1486-1527 M) pada masa akhir Majapahit. Dengan adanya buku ini, maka penulis mendapati keterangan serta sumbangsih perihal gambaran mengenai seorang tokoh Raja Majapahit periode akhir bernama Sri Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya pada masa akhir kekuasaan kejayaan Kerajaan Majapahit di Nusantara serta gambaran keadaan Jawa pada masa abad XV-XVI M yang mulai bergejolak dengan kerajaan-kerajaan di wilayah pesisir utara Jawa setelah kejatuhan pusat Majapahit yang berpusat di Trawulan itu.

Buku berjudul “Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutera”, ditulis oleh Supratikno Rahardjo dan Wiwin Djuwita Ramelan yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta tahun 1997. Studi dalam buku ini fokus memuat mengenai uraian tentang kedudukan Kota Demak dalam berbagai aspek historisnya baik struktur masyarakat, perdagangan, morfologi, tinggalan sejarah, bandar pelabuhan, naskah-naskah, maupun segala kemungkinan-kemungkinan perkembangannya di masa depan. Buku ini tentunya memberikan sumbangsi kepada penulis bahwa ini merupakan salah satu referensi

yang dapat dipakai untuk bahan penulisan dalam penelitian ini karena fokus utama dalam kajian ini selain peranan orang-orang Tionghoa Muslim di Jawa abad XV-XVI juga memfokuskan pembahasan pada Kesultanan Demak Bintoro, dimana Kota dan Kabupaten Demak yang terletak di Jawa Tengah merupakan lokasi utama berdirinya Kesultanan Islam pertama di Jawa ini yang didirikan oleh Panembahan Jin Bun atau Raden Patah pada tahun 1475 M.

Literatur berupa jurnal yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Birsyada berjudul “Legitimasi Kekuasaan Atas Sejarah Keruntuhan Majapahit Dalam Wacana Foucault”. Dalam jurnal ini, pembahasan dalam jurnal ini lebih mengarahkan pada teori diskursus milik Michael Foucault dalam melihat serta mengkritisi berbagai versi kejatuhan Majapahit yang telah ada dan dipaparkan oleh para pakar sejarah kuno. Artikel ini telah memberikan gambaran kepada peneliti terkait berbagai macam versi kejatuhan Majapahit yang telah ada selama ini dalam kesejarahan di Indonesia. Artikel ini juga menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam mencari dan mendapatkan informasi terkait dengan teori-teori yang pro-kontra terkait dengan kejatuhan Majapahit oleh karena serangan Kesultanan Demak Bintoro. \

Literatur jurnal yang ditulis oleh Muhammad Abdul Rochim, Eva Banowati, dan Dewi Liesnoor Setyowati berjudul, “Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak” yang diterbitkan oleh Journal of Education Social Studies (JESS) pada tahun 2017. Secara garis besar, penelitian dalam jurnal ini memfokuskan pemanfaatan situs Benda Cagar Budaya dari Kesultanan Demak yang tersisa, yaitu Masjid Agung Demak, sebagai sarana pemanfaatan pembelajaran sejarah lokal bagi anak-anak

siswa/i SMA di Kabupaten Demak. Perlunya memperkenalkan Benda Cagar Budaya beserta fungsinya serta untuk merawat dan melestarikannya adalah salah satu bentuk atau cara yang dapat dilakukan untuk menjaga dan merawat tinggalan Cagar Budaya bagi setiap generasi penerus bangsa ini, karena didalamnya mengandung nilai-nilai dan mutiara berharga agar kelak setiap orang di masa yang akan mendatang dapat memahami dan mengetahui serta tergerak hatinya dalam melindungi, menjaga, melestarikan, serta memanfaatkan potensi Benda Cagar Budaya yang ada di sekeliling mereka. Artikel jurnal ini telah memberikan sumbangsi berupa gambaran kepada peneliti terkait Masjid Agung Demak sebagai salah satu tinggalan yang tersisa dari Kesultanan Demak Bintoro yang masih tetap lestari hingga hari ini serta pemanfaatannya sejauh ini dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di Jawa pada umumnya.

Penelitian berjudul “Masjid Agung Demak” yang ditulis oleh seorang arkeolog senior dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, Drs. Bambang Budi Utomo. Fokus kajian dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan terkait kesejarahan Cagar Budaya Masjid Agung Demak dari perpektif arkeologi Islam dari mulai sejarah pendiriannya oleh para Walisongo, tokoh para Sultan Demak yang berkuasa, arsitektur Masjid Agung Demak, serta makam para Sultan Demak yang berada di depan halaman Masjid Agung Demak. Penelitian dalam artikel ini memberikan sumbangsi kepada penulis dalam penelitian terkait kesejarahan Masjid Agung Demak yang ditinjau dari perspektif Arkeologis sebagai salah satu benda Cagar Budaya pada masa Kesultanan Islam Demak yang masih tetap terjaga dan lestari hingga hari ini.

Literatur berupa buku berjudul “Di Bawah Panji Estergon: Hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani dengan Kesultanan Demak Bintoro Abad XV-XVI M”. Hasil kajian dari Disertasi S-3 dari Dr. Kasori Mujahid, M.Ag mengenai hubungan korespondensi antara Kesultanan Turki Utsmani dengan Kesultanan Demak Bintoro pada abad XV-XVI M selepas kejatuhan Kekaisaran Byzantium/Konstantinopel pada tanggal 29 Mei 1453 M. Antara Sultan Turki Utsmani Muhammad Al-Fatih (*Fetih Sultan Mehmed Han*) dan Sultan Demak I Panembahan Jimbun/Sultan Ratu ing Demak Pangeran Al-Fatah. Penulis dalam kajian Disertasi S-3nya ini telah berhasil menemukan beberapa jejak-jejak hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan Nusantara dengan Kesultanan Turki Utsmani di Eropa yaitu salah satunya dalam bentuk semangat persatuan Islam sebagai sesama umat Nabi Muhammad, pertikaian serta persaingan kuasa perniagaan antara Eropa dan Asia yang telah terputus semenjak Turki Utsmani menaklukkan Kekaisaran Byzantium yang berpusat di Konstantinopel, kedatangan pasukan-pasukan bayaran Turki ke kerajaan-kerajaan Islam di Jawa – utamanya Demak – dan juga mengenai sebuah artefak berupa panji-panji pusaka yang memiliki ciri khas bentuk seperti pada panji-panji Estergon milik Kesultanan Turki Utsmani yang mana salah satunya termaktub dalam “Panji Kyai Tunggul Wulung” yang merupakan salah satu panji pusaka yang disimpan di sasana pusaka milik Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Adiningrat. Hasil kajian penelitian ini sangat penting mengenai kajian yang dilakukan oleh penulis, sekalipun

Adapun dari pemaparan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan judul “Sejarah Dinasti Tionghoa Muslim Pada Pendirian Kesultanan Demak Bintoro Abad XV-XVI” yang lebih menitikberatkan penelitian pada perkembangan dan peranan orang-orang Tionghoa Muslim yang pernah datang ke Nusantara, khususnya di Jawa pada abad 15-16, dimana perkembangan dan peranan orang-orang Tionghoa Muslim ini begitu sarat mempengaruhi segenap bidang sosial maupun politik dalam wilayah pusat Kerajaan Majapahit. Ditambah juga dengan gerakan syiar agama Islam yang dilakukan oleh mereka beserta dengan Dewan Para Wali atau para Walisongo yang terjadi di sekitar wilayah Pesisir Utara Jawa dan wilayah pusat Majapahit hingga mengakibatkan berdirinya Kesultanan Demak Bintoro yang didirikan oleh Panembahan Jin Bun, dan pada tahun 1400 Saka atau 1478 M Kesultanan Demak pimpinan Panembahan Jin Bun atau Raden Patah berhasil menumbangkan kekuasaan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Trowulan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Tionghoa Muslim**

Tionghoa Muslim adalah kelompok etnis Tionghoa yang berasal dari Selatan Tiongkok. Mereka adalah para kaum etnis Tionghoa yang memeluk Islam sebagai agama kepercayaan yang mereka anut, dan tentunya juga dengan menjalankan syariah-syariah Islam seperti para pemeluk Islam lainnya. Aliran Islam yang dipeluk oleh para kaum Tionghoa Muslim ini adalah mayoritas adalah aliran

Hanafi, yang mana aliran ini ditujukan kepada seorang ulama bernama Imam Abu Hanifah. Imam Abu Hanifah sendiri merupakan seorang ulama yang masa hidupnya paling dekat dengan masa kenabian.

Ajaran Imam Abu Hanifah atau aliran Hanafi ini banyak diikuti oleh imam atau ulama pendiri dari mazhab lain. Mazhab Hanafi ini berkembang lebih cepat di banyak belahan dunia selain karena merupakan yang paling awal tetapi juga karena ajarannya yang memudahkan ibadah dan pekerjaan sehari-hari umat Muslim terkhusus bagi mereka yang baru saja memeluk Islam. Sebagai contoh dalam ibadah shalat, menurut ajaran Mazhab Hanafi ini shalat sendiri tidak wajib mempergunakan bahasa Arab dan mereka dapat mempergunakan bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari.

Kemudahan lainnya dalam Mazhab Hanafi yang membuat banyak umat Muslim mengikutinya, termasuk umat Muslim Tionghoa. Selain kemudahan dalam beribadah, ajaran Imam Abu Hanafiah ini juga menghargai politik, ajaran, dan budaya lokal setempat yang mana sesuai dengan ajaran filsafat Cina seperti Konfusius. Mazhab Hanafi yang dipeluk oleh orang-orang Tionghoa ini juga mengakibatkan mereka membawanya serta ketika mereka singgah ke wilayah atau daerah lain, seperti Majapahit yang berpusat di Jawa. Perkembangan Islam bermazhab Hanafi berkembang seiring dengan para pengikutnya yang menjadi kelompok elite di Majapahit (orang-orang Tionghoa Muslim, red)<sup>22</sup>.

---

<sup>22</sup> Adrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hlm. 111-112.

Uraian tentang kedatangan para emigran Tionghoa ke Jawa sebelum abad ke-19 lebih banyak memberikan kepada kita keterangan terkait dengan kedatangan para emigran Tionghoa laki-laki yang datang ke Jawa, dimana mereka kemudian mengambil perempuan-perempuan pribumi lokal untuk dinikahi dan kemudian beranak-pinak sehingga dari situlah mereka kemudian dikenal dengan sebutan “Tionghoa peranakan”. Para laki-laki Tionghoa itu mengambil perempuan pribumi setempat atau bahkan perempuan peranakan Tionghoa (G.W Skinner, “*The Chinese of Java*”, dalam Muljana, 2005: 84). Salah satu ciri khas dari peranakan Tionghoa adalah mereka sudah tidak lagi mengenal bahasa Mandarin atau Tionghoa dan lebih fasih dengan bahasa lokal ditempat dimana mereka dididik dan dibesarkan.<sup>23</sup>

Kedatangan orang-orang Tionghoa sebelum kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Jawa dan Nusantara dipelopori oleh orang-orang Mongol Dinasti Yuan yang pada tahun 1293 M pernah datang ke Jawa untuk menghukum Prabu Maharajadiraja Sri Kertanagara (1268 - 1292 M), Maharaja terakhir Singhasari atau Tumapel karena telah berani membangkang terhadap titah Kaisar Kubilai Khan untuk tetap tidak tunduk dan tidak bersedia mengakui kekuasaan Dinasti Mongol Yuan di Jawa seperti dikemukakan dalam catatan kronik Dinasti Yuan atau *Yuan Shi*. Setelah menumpas kekuasaan Sri Jayakatwang dan Daha pada tahun 1293 M, Nararyya Sangramawijaya bersama para pasukannya ganti membantai sekutu mereka, para orang-orang Mongol itu dan mengakibatkan

---

<sup>23</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2005), hlm. 84-85.

mereka balik kembali ke Tiongkok. Namun dari sekian banyaknya para pasukan Mongol Yuan yang ikut bertempur ke Jawa dalam armada Dinasti Mongol Yuan pimpinan Ike Messe, Gao Xing atau Kau Shing, dan Shi Bhi atau Sh Pi, ternyata ada juga diantara para pasukan Mongol beragama Muslim yang tidak ikut kembali ke Tiongkok bersama rombongan mereka dan lebih memilih menetap di Jawa, menikah dengan para perempuan pribumi, serta menurunkan keturunan peranakan<sup>24</sup> dimana hal ini dapat dibuktikan dengan catatan dari masa Dinasti Ming dimana di Jawa sudah banyak para Tionghoa Muslim yang merupakan etnis Huihui.

Selain itu kita mendapati pula bahwa pada masa Majapahit akhir dalam naskah-naskah tradisional Jawa dari masa yang lebih muda kita mendapati keterangan lain bahwa Prabu Brawijaya V atau Brawijaya Pamungkas selain menikah dengan perempuan berdarah Champa – namanya disebut sebagai “Putri Champa Dwarawati” atau “Amarawati” dalam berbagai naskah-naskah tradisional Jawa – sang raja juga menikah dengan seorang perempuan berdarah peranakan Tionghoa dari seorang tokoh ulama berdarah Tionghoa yang disebut “Syeikh Bantong” atau “Babah Bantong” yang memiliki nama Tionghoa, “Tan Go Hwat”<sup>25</sup>. Perempuan Peranakan Tionghoa itu dalam naskah tradisional Jawa disebut dengan nama “Dewi Retno Subanci”, yang dalam pelafalan Cina ia disebut dengan nama “Siu

---

<sup>24</sup> Adrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 105.

<sup>25</sup> Tan Go Hwat atau Syeikh Bantong (Ban Hong) merupakan seorang ulama berdarah Tionghoa yang ikut dalam ekspedisi Laskamana Cheng Ho dari Dinasti Ming pada masa pemerintahan Kaisar Yong Le atau Yung Lo (1402 – 1425 M). Syeikh Bantong atau Tan Go Hwat merupakan putra dari Syeikh Quro atau Syeikh Hasanudin. Awal mulanya ia melakukan syiar agama di wilayah Karawang, kemudian ia berpindah ke Tandes atau Gresik dan menikah dengan seorang wanita peranakan Cina disana dan lahirlah Putri Cina Tan Eng Kian, ibunda Pangeran Tan Jin Bun (Chen Jin Wen) atau Raden Patah.

Ban Chi”. Namun naskah Serat Dharmagandhul dan naskah tradisional dari Pasundan, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, kedua naskah tradisional memberitakan bahwa nama Putri Cina ini dikenal dengan nama “Putri Cina Tan Eng Kian”. Dari pernikahannya dengan Raja Majapahit Bhre Kertabhumi (“Kung Ta Bu Mi” dalam ejaan Tionghoa) kemudian menurunkan Pangeran Tan Jin Bun atau Raden Patah, penguasa Demak pertama.

Menurut Lombard dan Salmon (1994), salah satu ciri fisik khas yang dimiliki oleh keturunan Tionghoa Peranakan sendiri adalah mereka telah meninggalkan segala kebiasaan adat-istiadat yang mereka dapat dari negeri Tiongkok, membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan serta adat-istiadat baru di tempat dimana mereka tinggal, memiliki kulit yang putih dan lebih putih dari orang Jawa pada umumnya, serta ciri-ciri ke-Tionghoannya yang semakin hilang dari masa ke masa, serta kebanyakan dari mereka yang telah memeluk Islam sebagai keyakinan mereka. Lombard dan Salmon menuliskan demikian sebagai berikut:

"As the *Parannakangs* (Peranakan, red) have become *Mohammedans* or are by birth, they live more in the style of the country than in the Chinese way. Their job is generally fishing and the navy, hiring themselves out as sailors or skippers of entire vessels.... they are whiter than the normal to be Javanese but not as white as the Chinese. They marry Javanese women; this results in mixed blood which become less so from generation to generation."<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat: (a) *Mackenzie Collection*, Unbound translations, Class XIV, 32. A Report of J.A Middlekoop (*Mackenzie Collection*, Private 6, p. 111), sebagaimana yang dikutip dalam Dennys Lombard dan Claudine Salmon, “Islam and Chineseness”, dalam jurnal *Indonesia*, Vol. 57, April 1994, hlm. 115-131. Diakses dari [https://ecommons.cornell.edu/bitstream/handle/1813/54025/INDO\\_57\\_0\\_1106969433\\_115\\_132.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://ecommons.cornell.edu/bitstream/handle/1813/54025/INDO_57_0_1106969433_115_132.pdf?sequence=1&isAllowed=y), pada tanggal 19 Maret 2023, pukul 14.23 WIB; (b) Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Jakarta: Penerbit Kepik, 2012), hlm. 89.

Terjemahan:

“Begitu kaum Peranakan (*Parannakang*, red) telah memeluk agama Islam (Mohammedan) atau memang sejak awal terlahir memeluk Islam, mereka hidup dengan kebiasaan yang berlaku di negeri yang mereka tinggali ketimbang kebiasaan-kebiasaan lama dalam masyarakat Cina (Tionghoa, red). Pekerjaan mereka umumnya adalah sebagai nelayan dan pelaut, atau menjual jasa sebagai awak atau juru mudi kapal... mereka lebih putih dibanding orang Jawa pada umumnya meski tidak seputih orang-orang Cina. Mereka menikah dengan perempuan-perempuan Jawa; hasil dari pernikahan ini kemudian menghasilkan keturunan campuran yang ciri-ciri ke-Tionghoannya semakin hilang dari generasi ke generasi.”

## 2. Kesultanan Demak

Kesultanan merupakan suatu corak bentuk pemerintahan yang mana dalam kehidupan perpolitikan, budaya, maupun agamanya semuanya menerapkan hukum dan aturan Islam didalamnya. Raja yang berkuasa atas suatu Kesultanan disebut sebagai “Sultan”, jika pemimpin yang duduk di atas takhta Kesultanan adalah seorang perempuan maka pemimpinnya akan disebut dengan sebutan “Sultanah”. Kesultanan Demak merupakan salah satu bentuk kerajaan bercorak Islam yang berdiri di wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa (Pantura), tepatnya di wilayah Kabupaten Demak, yang didirikan oleh Pangeran Jin Bun atau Panembahan Jin Bun, putera selir Raja Majapahit Bhre Kertabhumi. Pendirian kerajaan bercorak Islam ini dicatat dalam naskah-naskah tradisional Jawa pada masa yang lebih muda, bahkan dalam naskah kronik Tionghoa Klenteng Sam Poo Kong di Semarang yang menerangkan bahwa pada saat itu terdapat seorang kakak-beradik yang datang jauh-jauh dari Ku-Kang atau Palembang hendak menuju ke pusat istana dan kotaraja Majapahit. Dua kakak-beradik ini bernama Hasan dan Husein, yang tak lain Hasan adalah Jin Bun atau Patah, dan Husein

adalah Kin San atau Raden Kusen<sup>27</sup>. Setibanya mereka di wilayah pelabuhan Surabaya, Hasan dan Husein kemudian pergi melanjutkan langkah mereka untuk berguru ke Pesantren Ampeldenta, sebuah pusat pendidikan agama Islam yang dulunya merupakan sebuah wilayah/tanah kosong tak bertuan. Tanah kosong tak bertuan itu kemudian diminta oleh Sayyid Ali Rahmad atau Sunan Ampel untuk dibangun sebuah pusat kegiatan dan pendidikan agama Islam disana.

Setelah lulus dari pendidikannya di Pesantren Ampeldenta, Hasan atau Jin Bun diambil sebagai menantu oleh Sayyid Ali Rahmad dengan dinikahkannya ia dengan salah seorang putrinya bernama Siti Asyiqah, dari pernikahannya dengan Siti Asyiqah Jin Bun atau Hasan mendapat dua orang putera: Yang sulung bernama Yunus (“Yat Sun” dalam pelafalan Tionghoa), dan Trenggana (“Tung Ka Lo” dalam pelafalan Tionghoa). Raden Rahmad atau Sayyid Ali Rahmad atau Bong Swie Hood dan Jin Bun, mereka berdua adalah orang-orang berdarah Tionghoa dan Indo-Cina yang sama-sama sebagai keponakan dan putera selir Bhre Kertabhumi. Sayyid Ali Rahmad atau Raden Rahmad kemudian membawa Jin Bun ke istana pusat Majapahit. Disitu adalah kali pertama pertemuannya dengan ayahandanya yang sebenarnya, Prabu Sri Kertabhumi, yang kini suda naik menjadi penguasa di istana Kedaton Majapahit pusat. Setelah sekian lama Jin Bun

---

<sup>27</sup> Dalam uraian naskah Babad Tanah Jawi dan beberapa naskah tradisional Jawa lainnya, Putri Cina Tan Eng Kian yang merupakan seorang selir terkasih dari Prabu Brawijaya V (Kertabhumi) itu diberikan oleh penguasa Palembang Arya Damar atau Swan Liong. Pemberian ini dikarenakan karena Putri Champa Dewi Amaravati sangat kecewa dengan posisi Putri Cina Tan Eng Kian di istana Kedaton Majapahit, termasuk dengan janin yang dikandung olehnya – dalam hal ini, Putri Champa Amarawati masih belum mengandung benih dari Kertabhumi sehingga meluaplah amarah dan kekesalannya. Hal ini yang berujung Prabhu Sri Kertabhumi atau Brawijaya V Kertabhumi menyerahkannya kepada penguasa Palembang, Arya Damar atau Tan Swan Liong itu yang berada jauh dari Jawa – yaitu di Palembang. Setelah Raden Patah atau Pangeran Tan Jin Bun lahir pada tahun 1455 M, tidak lama dari hasil perniakahan Arya Damar dengan Tan Eng Kian lahirlah Bong Kin San atau Kusen, adik tiri Pangeran Tan Jin Bun itu.

tinggal lama dan hidup di wilayah yang jauh dari Jawa dan kekuasaan Majapahit bahkan sama sekali tidak dapat melihat siapa ayahandanya yang sesungguhnya, maka setelah pertemuannya dengan Bong Swie Hoo sebagai guru sekaligus ayah mertuanya, Bong Swie Hoo mengantarkan Jin Bun untuk bertemu dengan ayah kandungnya, Raja Majapahit Sri Kertabhumi.

Jin Bun benar-benar diakui sebagai salah seorang putera Sri Kertabhumi, maka kemudian Sri Kertabhumi menganugerahkan gelar “Pangeran” atau “Raden” kepada Jin Bun. Selepas Jin Bun resmi diakui sebagai seorang pangeran Majapahit, maka Raden Rahmad atau Sayyid Ali Rahmad memberikan suatu instruksi kepadanya untuk bergerak ke wilayah Pesisir Utara Jawa. Di sana, Raden Rahmad memberikan instruksi kepada Jin Bun untuk membuka sebuah wilayah kosong tak bertuan yang banyak ditumbuhi tanaman glagah. Seperti dijelaskan pada pemaparan di atas, bahwa wilayah tak bertuan itu disebut dengan nama Glagahwangi. Glagahwangi sendiri berada pada posisi yang sangat strategis di wilayah pesisir utara Jawa serta didukung dan disokong dengan kondisi Geopolitik dan Geostrategis pesisir utara Jawa yang ramai akan kegiatan perniagaan dan perdagangan antar wilayah, seperti ketika Bong Swie Hoo atau Sayyid Ali Rahmad masih ikut bekerja di pengelolaan gudang pabrik mesiu di Simongan atau Semarang dengan Swan Liong kemungkinan besar ia telah mendengar dan telah datang sendiri ke wilayah Glagahwangi itu. Dengan melihat kondisi yang sangat menguntungkan tersebut, wilayah Glagahwangi sendiri dapat dipakai sebagai tempat bersyiar agama maupun sebagai tempat untuk pendirian kekuasaan baru yang setingkat dengan Majapahit yang telah berkuasa di Jawa.

Kemudian Jin Bun datang menghadap kepada ayahandanya, ia memohon agar diberikan wilayah kosong tak bertuan di Glagahwangi. Ia mengatakan kepada ayahandanya bahwa wilayah kosong tak bertuan di Glagahwangi dapat dimanfaatkan untuk membangun sebuah pusat pendidikan agama atau pesantren dan dengan itu mengembangkan dakwah serta syiar agama Islam di wilayah Glagahwangi. Awalnya hanya berdiri sebuah pondok pesantren di wilayah tersebut, lama kelamaan pusat pendidikan agama Islam di Glagahwangi itu menjadi sebuah kerajaan bercorak Islam yang didirikan berkat sokongan dari kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Demak sendiri sebenarnya merupakan suatu corak Dinasti Tionghoa Muslim pada abad XV di Jawa karena penguasa pertamanya, Pangeran Jin Bun, adalah seorang peranakan Tionghoa-Jawa. Darah Jawa yang didapatkannya dari Kertabhumi, sedangkan darah Tionghoa ia dapatkan dari ibunya, Tan Eng Kian, serta didikan dari ayah angkatnya Swan Liong atau Arya Damar. Kekuasaan Kesultanan Demak pada abad XV ini tentunya juga sangat berpengaruh pada sektor pelayaran dan perniagaan karena sesungguhnya Demak menguasai wilayah perairan yang merupakan sektor utama perniagaan sebagai jalur transportasi antar wilayah. Selain menjadi penguasa pada sektor pelayaran dan perniagaan yang menguasai wilayah perairan, dalam hal militer pun Demak juga sangat kuat. Banyak laskar pasukan Demak yang mana bukan hanya terdiri dari orang-orang Jawa Muslim tetapi juga sebagian besar pasukan kerajaan Kesultanan Demak semasa Jin Bun berkuasa ada yang berasal dari golongan pasukan Tionghoa dan beragama Muslim juga.

Sosok tokoh Pangeran Tan Jin Bun dipandang sebagai seorang yang cakap dalam hal strategi politik dan militer karena ia pernah dididik di bawah asuhan ayah angkatnya, penguasa Palembang Swan Liong atau Arya Damar. Arya Damar sebagai seorang putra selir Raja Majapahit Hyang Wisesha Aji Wikramawarddhana pun juga belajar ilmu kemiliteran dan ilmu perang yang sangat berguna dan dapat diandalkannya untuk berhadapan dengan lawan-lawannya di medan perang. Kemampuan ini ia wariskan kepada Kin San dan Jin Bun semasa mereka dididik dan dilatih olah keprajuritan oleh Swan Liong saat masih berada di Ku-Kang (Palembang). Dengan jalan ini pula maka ketika negara Islam yang didirikan olehnya sudah terbentuk, Jin Bun tinggal mengerahkan segenap kemampuan dan segala perhatiannya untuk semakin menguatkan eksistensi keberadaan negara Islam baru yang ia dirikan untuk menjadi penguasa baru di Nusantara selepas kejatuhan Majapahit.

### 3. Bintoro

Suatu negara bercorak kerajaan pastilah memiliki tempat dimana segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya kehidupan dalam lingkup istana kerajaan maupun kehidupan sosial dan ekonomi para rakyat jelata (*kawula*) dapat berjalan dengan baik. Tempat itu disebut sebagai ibukota kerajaan atau yang biasa disebut dengan “kotaraja”. Kotaraja atau pusat kerajaan ini adalah wilayah atau lokasi pusat dimana segala sesuatunya dalam negara bercorak kerajaan dipusatkan, dalam hal lain juga merupakan pusat dimana sang raja atau ratu berkuasa disitu.

Pemilihan lokasi suatu pusat kerajaan biasanya juga disesuaikan sesuai dengan keadaan sekelilingnya, batas-batas wilayah, iklim, keadaan bentang alam, serta kekayaan alam yang ada pada suatu wilayah tertentu yang dapat dipergunakan untuk membangun sebuah pusat peradaban dan pusat kekuasaan. Hal ini untuk memudahkan suatu gerakan dinamis dalam memanfaatkan aspek Geopolitik maupun Geostrategis suatu kerajaan tersebut. Seperti contoh Kerajaan Medang atau Mataram kuno yang banyak memiliki pusat kekuasaan seperti Medang i bhumi Mataram, Medang i Mamrati, Medang i Pohpitu, Majapahit yang berpusat di Tarik, kemudian berpindah ke Trawulan, pada masa akhirnya berpindah pusat kekuasaan di pedalaman Daha seperti diberitakan oleh Tome Pires dalam *Suma Oriental*, dan sebagainya.

Pusat-pusat kekuasaan atau ibukota kerajaan pun dapat berpindah-pindah lokasinya manakala istana pusat dan wilayah ibukota telah berhasil direbut dan dikuasai oleh musuh. Menurut kepercayaan dan tradisi Jawa, keraton (kedaton) tempat tinggal raja sudah tidak layak untuk dihuni lagi manakala pusat istana dan ibukota telah dikuasai oleh musuh. Namun adakalanya juga seorang raja membangun kembali istana dan kerajaannya di sebuah lokasi yang mana disitu merupakan suatu bekas pusat pemerintahan kerajaan terdahulu untuk menguatkan posisi dan legitimasi atas dinasti kerajaannya. Dalam kosmogoni Hindu, raja dan kerajaannya (*micro cosmos*) merupakan gambaran riil dari jagat raya (*macro cosmos*). Raja dan pusat istana kedaton atau keratonnya menjadi pusat susunan dari mikro kosmos tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka Bintoro atau Bing To Lo (dalam ejaan Tionghoa) menjadi suatu wilayah pusat kekuasaan kerajaan Islam Kesultanan Demak sejak abad XV-XVI. Bintoro atau Bing To Lo ini sendiri merupakan pusat ibukota sekaligus pusat kekuasaan Kesultanan Demak yang telah didirikan oleh Panembahan Jin Bun. Dalam naskah tahunan Melayu (*Malay Annal*) sama sekali tidak dikenal nama Demak, mereka lebih mengenal Bintara atau Bintoro yang mana nama Bintoro sendiri muncul pada naskah-naskah tradisional Jawa dan naskah tahunan Melayu (*Malay Annal*) itu<sup>28</sup>. Kata “*Demak*” sendiri berasal dari Bahasa Arab, *dhima*. Yang memiliki arti “rawah”. Wilayah Demak dahulu memang sebuah rawa-rawa dan tanahnya berlumpur. Sampai hari ini pun jika musim penghujan tiba, daerah Demak masih seringkali digenangi oleh air. Pada masa musim kemarau, tanahnya pun menjadi kering dan retak-retak. Saat musim kemarau, banyak masyarakat Demak yang menggali sumur di dasar sungai yang telah mengering hanya untuk mendapatkan sumber air yang bersih. Karena kondisi tanahnya yang labil itulah maka jalan raya yang dibangun di sekitar wilayah Demak pun jadi mudah rusak.

Menurut keterangan dari Babad Tanah Jawi, disebutkan bahwa wilayah Demak adalah sebuah wilayah yang terlindung oleh hutan dimana didalam hutan itu banyak sekali tumbuh pohon-pohon glagah. Lokasi hutan tersebut kini berada di sekitar muara Sungai Tuntang, kira-kira berada di sebelah selatan alun-alun Kota Demak sekarang. Menurut kajian dalam naskah-naskah tradisional Jawa dan

---

<sup>28</sup> H.J De Graaf & Th. Pigeaud, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historisitas dan Mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 90-91.

cerita rakyat yang beredar di Demak, setelah pohon-pohon tumbuhan glagah atau glagahwangi itu ditebang dan kemudian didirikan sebuah pemukiman, barulah muncul nama “Bintoro”, -- yang berasal dari kata *bethoro* (yaitu sebuah bukit suci bagi para penganut agama Hindu). Pada kawasan di sekitar muara Sungai Tuntang itu, bukit sucinya adalah Gunung Bethoro atau Bukit Prawoto sekarang. Penelitian arkeologi pada tahun 2000 yang berpusat di Bukit Prawata atau Prawoto berhasil mengungkap dan menemukan sisa-sisa pemukiman kuno dengan kerapatan penduduk yang tinggi. Dengan dibuktikannya banyaknya temuan tembikar dan keramik yang menggambarkan adanya kehidupan di pemukiman tersebut. Disinilah pusat kerajaan Islam Demak berasal, di daerah Bintoro tadi. Di muara Sungai Demak atau Sungai Tuntang, di antara Pergota dan Jepara. Wilayah pusat Bintoro adalah pusat ibukota sekaligus pusat kekuasaan para raja Islam Demak dari sejak Panembahan Jin Bun atau Raden Patah, Pangeran Yunus, Pangeran Trenggana, dan Pangeran Mukmin atau Sunan Prawata berkuasa. Kemudian setelah pemberontakan yang dilancarkan lewat serangan penguasa Jipang Panolan Arya Panangsang (Ji Pang Kang) , maka pusat kekuasaan Demak di Bintoro dipindahkan ke Jipang dan berakhirilah kekuasaan dinasti Islam Demak Bintoro.

#### **E. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini dapat menjadi sebuah Karya Ilmiah, maka penelitian ini perlu didukung dengan metode-metode historis yang dapat membuat hasil penelitian ini kemudian dapat diakses dan dipergunakan sebagai bahan rujukan sekaligus bahan pembanding dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang akan

datang. Sebuah metode penelitian diperlukan agar penelitian berjalan sistematis dan menghasilkan karya tulis yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian historis.<sup>29</sup> Metodologi penelitian historis adalah metode yang dipergunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, menafsirkan setiap fakta-fakta atau temuan data-data yang diperoleh secara sistematis dan obyektif untuk menuliskan mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang dibahas dalam penelitian ini, kemudian terakhir adalah menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dalam kajian penelitian ini, Metodologi penelitian historis ini meliputi empat tahapan: Heuristik atau pengumpulan berbagai sumber data, Verifikasi atau Kritik Sumber, Interpretasi atau Penafsiran terhadap berbagai sumber yang telah didapatkan, dan terakhir menuangkan semuanya ke dalam bentuk tulisan sejarah atau yang kita kenal sebagai Historiografi. Penjelasan dari keempat tahapan adalah sebagai berikut:

### 1. **Heuristik** (Pengumpulan Sumber)

Dalam sebuah penelitian Sejarah, dikenal dengan adanya yang disebut sebagai ‘Heuristik’. Heuristik berasal dari kata Yunani, *heuriskein*, artinya menemukan.

---

<sup>29</sup> Penelitian Sejarah Historis (*Historical Research*) bermaksud untuk membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintetiskan bukti-bukti untuk mendukung fakta guna memperoleh kesimpulan yang kuat. Lihat: (a) Husnaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 4; (b) Via Handayani, *Sejarah Nadhlatul Ulama Dalam Mempertahankan Tradisi Tahليلan Masyarakat di Desa Bangsri Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo Pada Tahun 1983-2020*, Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP PGRI Sidoarjo (Sidoarjo: 2022), hlm. 21.

Dalam artian lain, Heuristik dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk mengumpulkan semua sumber-sumber dan bahan data penunjang yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah yang dapat atau sedang kita ambil. Data kesejarahan yang akan kita ambil kita kumpulkan sebanyak-banyaknya terlebih dahulu sesuai dengan jenis sejarah yang akan kita tulis.<sup>30</sup> Dalam penelitian sejarah sendiri, data (*datum*) dibedakan menjadi tiga: 1) Data Primer, 2) Data Sekunder, dan 3) Data Tersier. Heuristik sendiri merupakan sebuah pengetahuan yang bertugas untuk dapat memilah-milah dan menyelidiki berbagai macam sumber data yang didapat dalam kajian penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, maka peneliti mulai mengumpulkan dan membagi sumber-sumber yang didapat kemudian membaginya ke dalam dua kategori: 1) Sumber Dalam Negeri, dan 2) Sumber Luar Negeri sebagai berikut:

#### A. Sumber-sumber Dari Dalam Negeri

Penulisan penelitian ini menggunakan beberapa sumber dari dalam negeri, di antaranya adalah sebagai berikut:

A. Beberapa buah prasasti pada masa Kerajaan Majapahit, terutama masa pemerintahan Bhatara Prabhu Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk (1350 - 1389 M) hingga masa pemerintahan Bhatara Prabu Sri Wilwatiktapura Daha Janggala Kadhiri Prabunatha Sri Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya (1486 – 1527 M).

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013), hlm. 73.

B. Beberapa buah karya sastra yang berasal dari masa Majapahit maupun pada masa Mataram Islam.

C. Peninggalan-peninggalan arkeologi yang berada di sekitar wilayah Kabupaten Mojokerto khususnya yang berada di Kecamatan Trowulan, seperti pemakaman Islam di kompleks Makam Tralaya, makam Islam Putri Cempo (Champa). Ditambah dengan peninggalan-peninggalan arkeologis pada masa akhir kekuasaan Kerajaan Majapahit yang ada di Desa Petak, Kecamatan Pacet; dan di Desa Jiyu Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Uraian sumber-sumber dari dalam negeri ini adalah sebagai berikut:

### 1. Prasasti

#### 1. Prasasti Waringinpitu (Surodakan) 1369 Saka

Prasasti Waringinpitu atau Prasasti Surodakan merupakan prasasti dari lempeng tembaga<sup>31</sup> yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Wijayaparakramawarddhana Dyah Kertawijaya dengan tarikh tahun 1369 Saka (22 November 1447 M) dimana isi dalam prasasti ini adalah mengenai pengukuhan *dharmma sima* di *Waringinpitu* bernama Rajasakusumapura yang dipersembahkan oleh Paduka Sri Rajasaduhiteswari Dyah Nrtaja untuk memuliakan ayahandanya yang mangkat di *Sunyalaya*. Selain mengenai pengukuhan kembali status *dharmma sima* Rajasakusumapura di *Waringinpitu*, prasasti ini juga menyebutkan adanya 14 kedaton *Nagara Agung* atau 14 istana

---

<sup>31</sup> Dalam istilah Epigrafi prasasti-prasasti kuna, prasasti yang ditulis pada lempengan tembaga disebut sebagai *Tamra Prasasti*. Kebanyakan *Tamra Prasasti* sendiri ditemukan pada periode Singhasari dan Majapahit.

kerajaan daerah Majapahit pimpinan para *Paduka bhattara* atau para *uparaja* beserta dengan gambaran susunan kepemimpinan dan keadaan politik pada masa Kerajaan Majapahit saat dipimpin oleh Raja Bhatara Prabhu Sri Wijayaprakramawarddhana Dyah Kertawijaya.

### 2. Prasasti Trawulan III t.t (tanpa tahun)

Prasasti ini merupakan sebuah *tamra prasasti* dan hanya ditemukan berupa satu lempeng saja. Angka tahun pada prasasti ini sendiri tidak diketahui, isinya sendiri hanya memuat nama 4 orang pejabat *Paduka bhattara* yang memimpin 4 istana kedaton *Nagara Agung* Majapahit, diantaranya adalah *Bhattare* Kabalan Dyah Sawitri Sri Mahamhisi, *Bhattare* Tumapel Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawarddhana, *Bhattare* Singhapura Dyah Sripura Sri Rajasawarddhanadewi, dan *Bhattare* Matahun Dyah Samarawijaya Sri Wijayaprakrama.

### 3. Prasasti Pamintihan (Sendang Sedati) 1395 Saka

Prasasti lempeng ini diterbitkan pada tahun 1395 saka (14 Mei 1473 M) yang dikeluarkan atas perintah Paduka Maharajadiraja Sri Adi Suraprabhawa Singhawikramawarddhana Giripati Prasutabhupati Ketubhuta Jangala Kadhiri Yawabhumi Ekadwipa (Maharajadiraja Sri Adi Suraprabhawa Singhawikramawarddhana yang menjadi pemimpin utama keturunan “Raja Gunung” sebagai penguasa tunggal tanah Jawa yang terdiri atas Janggala dan Kadhiri). Isi dari Prasasti Pamintihan ini berupa pengukuhan status tanah *sima swatantra* Pamintihan kepada seorang pejabat kerajaan bernama Sang Arya Surung karena telah berbuat bhakti kepada raja dan keluarganya.

4) Prasasti-prasasti keluaran Raja Sri Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya.

Raja Bhatara Prabu Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Jangala Kadhiri Prabunatha Girindrawarddhana namarajabhisekha *garbhaprasutinama* Dyah Ranawijaya adalah raja pada periode masa akhir Majapahit. Diketahui ia telah mengeluarkan lima buah batu prasasti yang dikeluarkan atas nama dirinya. Isi prasasti yang dikeluarkannya sehubungan dengan pengukuhan status *dharmasima* Sang Hyang Dharmma ring *Trailokyapuri* kepada tokoh seorang brahmana bernama Sri Brahmaraja Gangadhara. Lima buah prasasti yang dikeluarkannya adalah Prasasti Petak, Prasasti Jiyu atau Trailokyapuri I, II bertarik 1408 saka (1486 M), Prasasti Jiyu atau Trailokyapuri III yang dituliskan pada dua batu berbeda (sayang pembacaan angka tahunnya tidak dapat diketahui karena keadaan prasastinya yang cukup aus) yang diperkirakan berasal dari periode tahun yang sama yaitu 1408 saka, dan sebuah prasasti batu yang memiliki *lanchana*<sup>32</sup> khas keluaran Raja Sri Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya yang ditemukan di Dusun Sidotopo, Kecamatan Mojosari. Prasasti ini adalah Prasasti Jiyu IV bertarik 1408 saka. Keempat Prasasti Jiyu keluaran Raja Sri Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya ini sekarang disimpan di Museum Pusat Informasi Majapahit (PIM)

---

<sup>32</sup> *Lanchana* merupakan cap, stempel, logo, atau lambang resmi dari seorang raja yang berkuasa pada suatu kerajaan. Pada masa Jawa Kuna, para raja Jawa Kuna memiliki macam ragam *lanchana* kerajaan yang mereka keluarkan dan biasanya terdapat dalam piagam atau prasasti resmi yang mereka keluarkan. Seperti penguasa Mding Kahuripan Prabu Sri Dharmmawangsa Airlangga (1006/7-1049 M) dengan cap resmi kerajaan berupa *Garudamukhalanchana*, para raja dari Kerajaan Janggala yang memakai cap serupa seperti dikeluarkan oleh Airlangga yaitu *Garudamukhalanchana*, Prabu Sri Kamesywaro dari Kadhiri (1182-1194 M) dengan *lanchana* berupa *Padma sankhalanchana*-nya, Prabu Sang Mapanji Jayabhaya dengan cap resmi kerajaan berupa *Narashimawatara* atau awatara Wisnu berwujud manusia berkepala singa, Nararyya Sangramawijaya penguasa pertama Majapahit (1293-1309 M) dengan *lanchana* berupa *Trisulamukhalanchana* dalam pemberitaan Prasasti Balawi 1305 M dan lain sebagainya.

Trowulan, sedangkan Prasasti Petak sendiri masih berada di Desa Petak, Kecamatan Pacet, didalam sebuah cungkup pelindung bagi prasasti tersebut.

## 2. Karya Sastra

### 1. Naskah Serat Pararaton

Naskah ini adalah naskah berbahasa Jawa Baru (Jawa Pertengahan) yang selesai ditulis di *Icchasada*, di Desa *Sela Penek* pada tahun Saka, *wisaya guna bayuning wong*, 1535 (1618 M). Huruf dan aksaranya menggunakan huruf dan aksara Kawi, sedangkan gaya bahasa yang dipakai dalam penulisan naskah Serat Pararaton adalah berbentuk *gancaran* (prosa). Naskah Serat *Pararaton* dicetak dua kali dalam bahasa latin dengan disertai terjemahannya dalam bahasa Belanda. Cetakan pertama diterbitkan oleh Dr. J.L.A. Brandes dalam '*Verhan-delingen Bat. Gen. Jilid XLIX*', kemudian jilid kedua diterbitkan dalam *deel 62* dengan perubahan dan tambahan oleh Prof. Dr. N.J. Krom. Sedangkan terjemahannya dalam bahasa Jawa baru pertama kali dikerjakan oleh R.M. Mangkudimedja yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Poerbatjaraka & Hadidjaja, 1952:71-72). Naskah ini adalah naskah yang dapat digolongkan menjadi dua bagian: Bagian pertama mengisahkan kisah perjalanan hidup Ken Angrok atau Sri Ranggah Rajasa, raja pertama Tumapel atau Singhasari (1222-1247 M), dan setelah Angrok wafat maka diteruskan dengan para raja Singhasari lainnya hingga wafatnya raja Singhasari terakhir, Bhatara Prabu Siwa-Buddha Sri Kertanagara (1268-1292 M). Bagian kedua membahas mengenai para raja dan keluarga Dinasti Majapahit atau Wilwatikta yang didirikan oleh Nararya Sanggramawijaya pada tahun 1293 M

hingga kejatuhan Majapahit Agung pada tahun saka *Sunya nora yuganing wong*, 1400 (1478 M).

## 2. Serat Babad Tanah Jawi

Karya sastra berupa naskah Jawa Pertengahan berjudul “Serat Babad Tanah Jawi” yang diterjemahkan oleh oleh Ng. Kertapradja dan ditulis oleh J.J Meinsma pada tahun 1874 (Dengan judul “*Poenika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemogie Ing Taoen 1647*”). Naskah ini sama dengan kisab babad dan serat Tradisional Jawa pada umumnya, yang mana babad dapat diartikan sebagai sebuah dongeng yang sengaja digubah oleh seorang pujangga (pujangga Keraton Islam Jawa pada umumnya di zaman tersebut) menjadi sebuah cerita Sejarah. Di dalam sebuah babad, beberapa kisah digambarkan secara berlebihan atau hiperbolis, seperti sosok tokoh, tempat, dan peristiwa.

Kisah dalam naskah Babad Tanah Jawi ini merupakan naskah berbahasa Jawa Baru (Jawa pertengahan) berbentuk gancaran (prosa) yang mengisahkan mengenai leluhur Dinasti Mataram Islam, Mataram Islam yang didirikan oleh Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati (1587-1601 M), hingga masa jayanya Mataram Islam di bawah pemerintahan Raden Mas Rangsang atau yang lebih dikenal dengan nama Panembahan Agung atau Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma (1613-1645). Sekalipun naskah berbahasa Jawa pertengahan ini lebih memfokuskan kepada leluhur dan sejarah Dinasti Mataram Islam, tetapi pada bagian lain dari naskah ini, naskah ini juga mengisahkan bagian kisah mengenai masa akhir Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Sri Kertabhumi atau Prabu Brawijaya V (1474-1478 M) dan bagaimana konflik Majapahit dengan

Kesultanan Demak Bintoro (1475-1549 M) pimpinan Panembahan Jin Bun atau Raden Patah (1475-1518 M).

### 3. Serat Dharmagandhul

Serat *Dharmagandul*. Sebuah karya sastra Jawa baru yang ditulis pada paruh pertama abad ke-20. Naskah induk dari Serat Dharmgandul ini sendiri adalah naskah yang dimiliki oleh KRT. Tandanagara, seorang bangsawan asal Keraton Kasunanan Surakarta. Naskah ini memakai huruf dan aksara Jawa pertengahan (*Carakan*, Jawa Baru), pertama kali diterbitkan oleh Redaksi Almanak H. Bunning, Yogyakarta, pada tahun 1920. Kemudian disusul Serat *Dharmagandul* versi *gancaran* (prosa) yang diterbitkan oleh Toko Buku Sadu Budi, Solo, pada tahun 1959. Yang kesemuanya merujuk pada satu sumber yang merupakan naskah induk yang disimpan oleh KRT. Tandanagara sendiri. Serat Dharmagandul sendiri merupakan sebuah karya sastra yang mengisahkan mengenai invasi penyerangan Kesultanan Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jimbun atau Raden Patah ke Majapahit pada tahun 1478 M yang dimana invasi Demak ini dijiwai dengan semangat religius radikal, yakni sebuah konsep yang memandang bahwa segala sesuatu mesti harus disesuaikan dengan konsep yang mereka yakini, termasuk dalam bernegara. Sebuah gerakan yang sangat mungkin terjadi jika melihat pola keyakinan dari para pengusung keagamaan radikal yang sangat doktriner.

### 4. Serat Babad Kadhiri

Naskah *Serat Babad Kadhiri*. Yaitu sebuah naskah tradisional Jawa yang mengisahkan mengenai kisah berdirinya kejayaan Kota dan Kabupaten Kediri, dua pemerintahan yang ada di Jawa Timur, pada masa klasik (masa kerajaan dari

mulai Hindu-Buddha sampai Islam) yang mana fokus utama dalam isi naskah ini adalah bentuk kisah-kisah masa lalu mengenai Kota Kediri yang sangat sarat dengan berbagai kisah mitos dan legenda yang ada didalamnya. Naskah *Serat Babad Kadhiri* ini ditulis oleh Mas Ngabehi Purbawidjaja, yaitu seorang *beskal* atau Jaksa Ageng Kota Kediri yang didesak oleh petugas pemerintah Kolonial Belanda (tidak disebut dengan jelas siapa nama petugas Kolonial Belanda tersebut?) yang ketika itu berada di Kediri untuk melacak dan menuliskan sejarah lahirnya Kota dan Kabupaten Kediri (*Nagari Kadhiri*). Dengan bantuan seorang dalang Wayang Klitik bernama Ki Dermakanda dan seorang penabuh gamelan bernama Pak Sondong, Mas Ngabehi Purbawidjaja berhasil merekam dialog pembicaraan antara Ki Buta Lochaya (*datu* atau *danyang ghaib* penguasa Kediri) yang merasuk ke dalam raga Pak Sondong mengenai sejarah asal-usul dan muasal Kota dan Kabupaten Kediri. Hasil rekaman dialog tersebut kemudian ditulis, dan disempurnakan penulisannya oleh Mas Ngabehi Mangunwidjaja pada akhir tahun 1832 di Wanagiri, Surakarta, Jawa Tengah.

Isi dari teks naskah *Serat Babad Kadhiri* sendiri merupakan kisah yang dimulai mengenai permulaan percakapan Ki Dermakanda dengan Ki Buta Lochaya (*datu* atau *danyang ghaib* penguasa Kediri) yang merasuk ke dalam raga Pak Sondong, asal-usul legenda Kadhiri (Kediri), Kerajaan Medang Kamulan, cerita mengenai Jaka Pegadung, Nagari Pramabanan, Kerajaan Kadhiri (Daha), Dewi Kilisuci, dan Dewi Sekartaji, Kerajaan Majapahit (pada masa akhir Kerajaan saat diperintah oleh Prabu Brawijaya V atau Bhre Kertabhumi), dan berakhir dengan kisah berdirinya Kesultanan Demak Bintara dan kisah penyerangan Kesultanan Demak

Bintara pimpinan Jin Bun (Panembahan Jimbun atau Raden Patah) yang berhasil menghancurkan Majapahit di Trowulan pada tahun 1400 saka atau 1478 M. Walau semua kisah dalam naskah Serat Babad Kadhiri tidak semuanya bisa kita pakai, tetapi bagian yang terpenting dalam naskah susastra Jawa baru ini ada pada bagian Kerajaan Majapahit saat dipimpin oleh Prabu Brawijaya V atau Bhre Kertabhumi (1474-1478 M) dan mengenai kisah penyerangan Kesultana Demak pimpinan Panembahan Jimbun (Jin Bun atau Raden Patah) yang menyerang Kerajaan Majapahit yang berpusat di Trowulan pada tahun 1400 saka atau 1478 M.

##### 5. Serat Babad Demak *Pasisiran*

Naskah Babad Demak *Pasisiran* atau Babad Tanah Jawi Demakan. Naskah ini adalah naskah kesusasteraan Jawa yang diperkirakan ditulis sesudah keruntuhan Kerajaan Kesultanan Mataram Islam oleh seorang pujangga Keraton Islam Jawa (Atmodarminto, 1955). Huruf dan aksara dalam naskah Babad Demak *Pasisiran* atau Babad Tanah Jawi Demakan ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab Pegon dan aksara Arab Gondhil yang sulit dibaca oleh orang awam. Nama naskah "Babad Demak *Pesisiran*" ini terdiri dari dua bagian: (1) Babad Demak dan, (2) *Pesisiran*. Nama "Babad Demak" didasarkan pada isi naskah itu sendiri, yaitu mengenai berdirinya Kerajaan Kesultanan Islam Demak Bintoro yang didirikan oleh Panembahan Jimbun atau Jin Bun, yaitu nama Tionghoa untuk Raden Patah (1475-1518 M), putera selir penguasa Majapahit pamungkas, Prabu Bhre Kertabhumi atau Prabu Brawijaya V (1474-1478 M). Kata '*Pesisiran*' merupakan kata lisan untuk kata *Pasisiran*. Hal ini didasarkan pada tempat asal ditemukannya naskah, yaitu di kota Gresik. Kota ini termasuk kota yang terletak di wilayah

Pantai Utara Jawa, yang merupakan salah satu pusat yang penting dalam hubungannya dengan kesusastraan Jawa Pesisiran. Hal ini terbukti dari keterangan Pigeaud (1967:134).

### 3. Peninggalan-peninggalan Arkeologis

Peninggalan-peninggalan Arkeologi yang ada di sekitar Kecamatan Trowulan yang terkait dengan penelitian ini adalah pemakaman Islam kuna di kompleks situs Pemakaman Tralaya, dimana disitu banyak sekali terdapat nisan-nisan kuna (*maesan*) yang memakai angka tahun dari periode masa abad XIII-XV. Selain itu juga peninggalan arkeologi kuna di kompleks pemakaman Islam Putri Cempo atau Putri Champa dengan nisan (*maesan*) kuna dimana pada nisan tersebut terpatih angka tahun 1320 saka dan 1370 saka, masing-masing jika dikonversikan ke Masehi angka tahun pada nisan makam Putri Champa itu adalah 1398 dan 1448 M, yang terindikasi pada masa pemerintahan Bhatara Prabu *Hyang Wisesha* Aji Wikramawarddhana (1389-1427 M) dan masa pemerintahan Bhatara Prabu Sri Maharaja Wijayaprakramawarddhana Dyah Kertawijaya (1447-1451 M).

Di wilayah Kecamatan Pacet dan Kecamatan Kutorejo yang termasuk ke dalam Kabupaten Mojokerto sendiri, ditemukan banyak sekali sebaran situs peninggalan arkeologi seperti tumpukan batu-batu bata kuna yang berserakan di areal pemakaman warga, sebuah objek arkeologis berupa stupa yang merupakan benda tinggalan bercorak pada masa Buddhist yang kini disimpan di Balai Desa Jiyu, serta beberapa buah patok (*watu sima*) batu ber-*lanchana Girindrawarddhanalanchana* yang terdiri dari ular melilit sebuah tongkat,

*kamandhalu* (kendi suci) berisi tirtha *amertha*, matahari dan bulan, dua buah telapak kaki yang merupakan lambang telapak kaki Dewa Wisnu, serta sebuah songsong (payung kerajaan). Tidak hanya sebatas pada patok-patok batu (*watu sima*) ber-lanchana *Girindrawarddhanalanchanasemata*, tetapi juga pada beberapa bongkah batu-batu besar dengan lanchana atau cap kerajaan yang mempunyai *Girindrawarddhanalanchana*.

#### B. Sumber-Sumber Berita Dari Luar Negeri.

Sumber-sumber sejarah yang berasal dari berita-berita luar negeri yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Sumber-sumber berita asing yang berasal dari Cina, seperti pada berita-berita yang berasal dari Dinasti Yuan (kronik Dinasti Yuan atau *Yuan Shi*) dan berita-berita yang berasal dari Dinasti Ming (Kronik Dinasti Ming atau *Ming Shi*).
- B. Laporan perjalanan dari sekretaris Laksamana Cheng Ho, Ma Huan, berjudul *Ying Yai Sheng Lan*.
- C. *Suma Oriental* yang ditulis oleh pengelana asal portugis, Tome Pires.

Penjelasan terkait sumber-sumber berita asing yang diperoleh bagi penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kronik Dinasti Yuan (*Yuan Shi*) dan Kronik Dinasti Ming (*Ming Shi*)

Berita-berita Cina dari masa Dinasti Yuan atau kronik *Yuan Shi* merupakan suatu buku resmi yang dikeluarkan semasa pemerintahan Dinasti Mongol Yuan pimpinan Kaisar Shi Zu atau Kubilai Khan. Isi dari kronik *Yuan Shi* ini menerangkan sekilas mengenai keadaan Jawa, bagaimana Kubilai Khan memanggil ketiga jenderal besar Mongol untuk melakukan perjalanan jauh untuk menaklukkan Jawa, kedatangan mereka di tanah Jawa, dan terkait serangan gabungan pasukan Mongol dengan Jawa pimpinan Tuhan Pijaya (Raden Wijaya atau Dyah Wijaya) dalam meruntuhkan kekuasaan Haji Katang (Sri Jayakatwang) yang telah mengkhudeta “Haji Ka Da Na Ga La”<sup>33</sup> dan menewaskannya, kemudian catatan mengenai kekalahan orang-orang Mongol itu di tanah Jawa akibat dikhianati oleh sekutunya sendiri setelah berhasil menjungkirbalikkan kekuasaan Haji Katang di Daha.

Dalam kronik *Yuan Shi* yang merupakan catatan resmi dari masa Dinasti Mongol Yuan berkuasa, kita juga mendapati catatan-catatan ketiga jenderal Mongol itu yang terdiri dari catatan Ike Messe, catatan Shi Bi atau Shi Pi, dan Gao Xing atau Kau Shing. Mereka mencatat berdasarkan apa saja yang mereka temukan, mereka dapatkan, dan mereka lihat terkait keadaan di Jawa, dalam situasi pertempuran dengan pasukan Haji Katang, dan bagaimana siasat Pijaya dalam mengkhianati mereka sehingga mereka terusir dari Jawa dan kembali ke Tiongkok.

---

<sup>33</sup> Ejaan Tionghoa untuk Aji Kertanagara atau Prabu Sri Maharajadiraja Kertanagara, penguasa pamungkas Singhasari (1268 – 1292 M) dalam naskah *Yuan Shi* atau Kronik Dinasti Mongol Yuan.

Sedangkan berita dari Dinasti Ming atau *Ming Shi* sendiri merupakan catatan resmi yang disusun dan ditulis oleh para sejarah atas perintah kaisar dari Dinasti Ming. Dalam kronik Ming Shi ini mengungkapkan adanya hubungan diplomatik antara Kekaisaran Cina dengan pihak Majapahit sejak tahun 1403 hingga tahun 1499 M. Kedua naskah Kronik Catatan Tionghoa dari masa Dinasti Yuan dan Dinasti Ming dalam penelitian ini memakai dari hasil kajian W.P Groendvelt yang telah diterjemahkan, dianalisa, dan diulas dalam bukunya, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*.

## 2. *Ying Yai Sheng Lan*

*Ying Yai Sheng Lan* adalah sebuah laporan perjalanan yang ditulis oleh Ma Huan, sekretaris pribadi di kapal Cheng Ho yang ikut dengan Cheng Ho dalam ekspedisi pelayaran muhibah Dinasti Ming pada tahun 1413 M. Buku ini kemudian diterbitkan pada tahun 1416 M, dan isi dari laporan perjalanan dalam buku *Ying Yai Sheng Lan* yang ditulis oleh Ma Huan ini berisikan tentang keadaan pulau Jawa, keadaan kota-kota pelabuhan yang ada di wilayah Pesisir Utara Jawa (Pantura), dan juga dijelaskan mengenai keadaan Majapahit walau secara singkat. Catatan laporan perjalanan Ma Huan, *Ying Yai Sheng Lan*, yang dipergunakan dalam penelitian ini memakai dari hasil kajian W.P Groendvelt yang telah diterjemahkan, dianalisa, dan diulas dalam bukunya, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*.

### 3. *Suma Oriental karya Tome Pires*

*Suma Oriental* merupakan sebuah karya yang ditulis oleh seorang pengelana dari Portugis bernama Tome Pires. Tome Pires adalah seorang bendahara, ahli obat-obatan, sekaligus Duta Besar Portugis untuk Cina. Dalam perjalanannya, ia menulis dan mengumpulkan semua informasi terkait setiap tempat yang didatangi oleh armada Portugis ketika singgah dari tahun 1512 dan berakhir di India pada tahun 1515. Ia pernah datang ke Jawa dengan menyusur melalui Cirebon dan Gresik, diperkirakan ia menulis catatan mengenai Jawa kisanan pada tahun 1513. Informasi yang ditulis dan didapatkan oleh Pires terkait gambaran Jawa pada abad 16 beserta dengan gambaran kota-kota pelabuhan sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran mengenai kehidupan orang-orang asing berikut perkembangan orang-orang *Moor*<sup>34</sup> di pesisir utara Jawa ini. Pada penulisan penelitian ini, mempergunakan buku “*Suma Oriental*” hasil karya Tome Pires yang telah diterjemahkan dan diulas oleh Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti.

Dalam penelitian berjudul “Sejarah Dinasti Tionghoa Muslim Dalam Pendirian Kesultanan Demak Bintoro Abad XV-XVI” ini, maka peneliti juga mempergunakan teknik pengumpulan sumber-sumber data lainnya yang dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Sebuah sebutan yang dipergunakan dalam buku *Suma Oriental* oleh Tome Pires untuk menyebut ‘*para pengikut agama Muhammad*’ (maksudnya, orang-orang Islam) di sekitar wilayah pesisir utara Jawa.

### A. Observasi

Observasi adalah suatu bentuk metode penelitian yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan. Sasaran dalam observasi ini bertujuan untuk dapat mengumpulkan berbagai sumber arsip, literatur, laporan penelitian dsb yang sesuai dengan penelitian ini. Observasi pun juga bertujuan untuk dapat membandingkan informasi dari berbagai macam sumber tertulis (laporan penelitian, jurnal, buku-buku referensi, makalah, artikel, arsip) yang dapat kita bandingkan dengan berbagai sumber lisan lainnya. Selain itu, observasi pada penelitian ini juga dilakukan pada tinggalan objek Arkeologis seperti candi, pemandian atau patirthan, makam-makam Islam kuno, nisan (maesan) makam kuno, batu-batu candi, prasasti juga bertujuan untuk dapat mengumpulkan sumber kebendaan atau artefak untuk melengkapi kelengkapan sumber data dalam penulisan penelitian ini.

### B. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi dimana seorang peneliti melakukan proses tanya-jawab dengan seorang narasumber atau pembicara terkait dengan subjek topik penelitian yang sedang diteliti. Ada kalanya sebelum seorang peneliti melakukan proses wawancara dengan seorang narasumber terkait dengan topik penelitian, maka seorang peneliti harus dengan selektif dalam mengajukan setiap pertanyaan kepada seorang narasumber yang sedang diwawancarai. Terlebih juga, peneliti pun harus selektif pula dalam menentukan tokoh narasumber yang sesuai agar dapat memaksimalkan waktu

wawancara untuk mendapatkan tambahan keterangan ataupun informasi dalam penelitian. Hasil dari setiap wawancara yang dilakukan adalah untuk dapat mengkonfirmasi setiap data atau informasi yang tertulis, lisan, ataupun informasi yang belum ada dalam sumber tertulis maupun sumber lisan.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau Kritik Sumber bertujuan untuk menverifikasi atau menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern* (Madjid & Wahyudhi, 2014:223). Kritik sumber atau verifikasi sendiri juga berusaha untuk mengecek mengenai keabsahan maupu keautentisitas sumber-sumber sejarah yang didapat kemudian dipakai dalam penulisan penelitian sejarah sesuai tahapan proseduralnya.<sup>35</sup>

Dalam kritik intern dilakukan dengan maksud me-nguji kredibilitas sumber sejarah yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini.Sedangkan dalam kritik ekstern akan dilakukan pengecekan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber tersebut serta guna memasti-kan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan.

Sebagai contoh, peneliti mendapati nama Raja terakhir Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan adalah Bhre Keling IV Sri Kertabhumi atau Bhre

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

Kertabhumi. Untuk mengecek mengenai kesahihan dan keabsahan informasi terkait nama Raja Majapahit terakhir yang berpusat di Trawulan, Bhre Kertabhumi atau Bhatara Prabhu Sri Kertabhumi ini, maka peneliti kemudian melakukan perbandingan melalui naskah-naskah yang telah didapat terkait keterangan Raja Majapahit Bhre Kertabhumi ini, diantaranya nama Kertabhumi ini didapat dari sebuah kakawin singkat pada masa Majapahit akhir yang ditulis oleh pujangga Mpu Tanakung bernama Kakawin *Banawa Sekar* yang menyebutkan nama *Sri Natheng Kertabhumi* pada bagian akhir dari naskah rontal Serat Pararaton adanya kalimat yang menunjukkan, “..... *Putranira Sang Sinagara Bhre Kahuripan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan, pamungsu Bhre Kertabhumi kapernah paman....*”, sedangkan dalam naskah kronik Tionghoa dari Klenteng Sam Poo Kong Semarang yang berasal dari resume laporan Residen C. Poortman menuliskan, “Raja Majapahit terakhir adalah *Kung Ta Bu Mi*“ sebagai ayahanda Pangeran Jin Bun, naskah *Purwaka Caruban Nagari* dan sebuah kitab bernama *Kitab Nagara Kretabhumi* yang berasal dari Keraton Cirebon menyebutkan nama Raja Majapahit, *Prabu Brawijaya Kertabhumi*.

Dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan yang memuat informasi mengenai Raja Majapahit Bhre Kertabhumi, maka naskah Kakawin *Banawa Sekar* karya pujangga Mpu Tanakung dan naskah rontal Serat Pararaton memiliki indikasi kuat karena dua naskah ini adalah dasar utama yang dipakai oleh peneliti dalam penulisan penelitian ini. Kakawin *Banawa Sekar* ditulis pada tahun 1465 M saat para putra mendiang Raja Majapahit Sri Rajasawarddhana *Sang Sinagara* yang masih hidup melakukan upacara *Maha Sraddha* kepada mendiang arwah

ayahanda mereka yang telah wafat, kemudian ditambah dengan keterangan dalam naskah rontal Serat Pararaton yang diperkirakan ditulis pada masa akhir Majapahit menguatkan berita mengenai ketokohan dan nama para putra mendiang Raja Majapahit Sri Rajasawarddhana *Sang Sinagara* ini, termasuk didalamnya terdapat tokoh Raja Majapahit Bhre Kertabhumi ini. Adapun untuk sumber-sumber lainnya yang telah disebutkan tadi hanya dipergunakan sebagai pembanding dan pelengkap informasi dalam penulisan penelitian ini.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi atau Penafsiran merupakan bentuk menetapkan setiap informasi dan keterangan dari setiap fakta-fakta yang telah diperoleh. Tahapan interpretasi atau penafsiran ini dapat kita peroleh dengan menggabung-gabungkan setiap data, informasi, maupun fakta-fakta yang kita peroleh dalam penelitian disertai analisa-analisa terhadap setiap data, informasi, maupun fakta-fakta yang kita peroleh tadi sehingga membentuk sebuah jalinan cerita peristiwa sejarah yang utuh. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Menurut Kuntowijoyo, tahapan interpretasi data dalam tahapan ini kadangkala bisa mengakibatkan banyak subjektifitas dari para kalangan penulis sejarah maupun para Sejarawan itu sendiri. Sejarawan yang baik dan jujur akan menyertakan darimanakah sumber data tersebut diambil beserta dengan keterangan dari

manakah data tersebut diperoleh. Sehingga orang lain pun dapat untuk dapat melihat kembali serta dapat menafsirkan ulang.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil contoh mengenai kejatuhan Kerajaan Majapahit yang terjadi pada akhir abad ke-XV M akibat serangan Kesultanan Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jimbun. Kejatuhan Kerajaan Majapahit bukan hanya berfokus pada serangan Kesultanan Demak Bintoro semata, salah satunya adalah karena faktor kemundurannya yang semakin melemahkan kekuasaan Majapahit di Jawa dan Nusantara akibat konflik perebutan kekuasaan antar bangsawan Majapahit. Selain itu, faktor lain dari kejatuhan Majapahit adalah karena peranan orang-orang Tionghoa Muslim di sekitar wilayah Majapahit dan di wilayah Pesisir Utara Jawa (Pantura) dalam hal pelayaran dan perniagaan, sehingga mengakibatkan gerak langkah mereka termobilisasi dengan cepat dan dapat membentuk suatu kekuatan tersembunyi yang mengerucut pada pembentukan negara Islam pertama di Jawa, Demak Bintoro. Akhir dari pergerakan mobilitas para orang-orang Tionghoa Muslim di Jawa ini adalah serangan Kesultanan Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jin Bun atau Raden Patah ke Kotaraja Majapahit yang berpusat di Trawulan pada tahun 1400 saka dengan *sengkalan* tahun, “*Sunya Nora Yuganing Wong*” atau “*Sirna Ilang Kerthaning Bhumi*”.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

#### **4. Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Setelah langkah-langkah mulai dari mengumpulkan berbagai sumber data, kritik atau verifikasi atas semua data yang telah terkumpul, interpretasi atau penafsiran terhadap semua data yang telah didapat oleh seorang peneliti terpenuhi, maka sekarang saatnya untuk menuangkan semua itu ke dalam sebuah tulisan utuh. Tahap akhir ini disebut sebagai penulisan atau Historiografi. Dalam artian lain, Historiografi merupakan penyajian dengan menyampaikan sintesa yang diperoleh di dalam bentuk suatu kisah (Notosusanto, 1971:17). Penulisan Sejarah yang utuh ini adalah tahap akhir dari serangkaian langkah-langkah yang sudah dilakukan seorang peneliti dari mulai pemilihan topik atau judul sebuah penelitian sejarah, Heuristik atau metode pengumpulan data penunjang dalam penelitian (data Primer, Sekunder, dan Tersier), Verifikasi atau Kritik Sumber (Kritik Intern maupun Kritik Ekstern), Interpretasi atau Penafsiran dari setiap sumber data, informasi, maupun fakta-fakta yang kita dapat dalam penelitian yang sedang kita jalankan. Pada tahap inilah penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai suatu kisah sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2014:-230).

#### **5. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan pemaparan yang telah di paparkan diatas, maka sistematika penulisan penelitian dengan judul “Dinasti Tionghoa Muslim Dalam Sejarah Pendirian Kesultanan Demak Bintoro” ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama berisi Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat, Ruang Lingkup dan Batasan Masalah, Tinjauan Pustaka, Penelitian Terdahulu yang relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua membahas mengenai gambaran umum mengenai awal mula kedatangan orang-orang Islam di Nusantara, Gambaran umum awal mula kedatangan orang-orang Tionghoa di Jawa, Hasil percampuran kebudayaan etnis Tionghoa di wilayah pesisir utara Jawa, dan Adat dan tradisi Tionghoa Muslim di wilayah pesisir utara Jawa.

Bab Ketiga membahas mengenai gelombang kedatangan emigran Tionghoa asal Dinasti Ming ke Jawa dan Nusantara, *Juru Cina* Tokoh Kapten Cina Tionghoa Muslim di Jawa abad XV-XVI M, Pendirian negara Islam Demak Bintoro pada masa sandhyakala Majapahit (1475-1554 M), dan Riwayat Panembahan Jin Bun dan Kesultanan Demak Bintoro.

Bab Keempat mengenai Relevansi penelitian dengan dunia pendidikan yang berisi mengenai Dinamika konflik masa akhir (*sandhyakala*) Majapahit dan peranan orang-orang Tionghoa Muslim dalam kurikulum pendididkan sejarah di sekolah, Arti penting sanhdyakala Majapahit tahun 1400 Saka dan peranan oang-orang Tionghoa Muslim di Jawa bagi peserta didik, Keberadaan tokoh Pangeran Tan Jin Bun sebagai simbol multikulturalisme.

Bab Kelima merupakan bab penutup dari keseluruhan penelitian yang ditulis ini. Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian ini, Daftar

Pustaka, Daftar riwayat hidup peneliti, dan lampiran-lampiran dalam penulisan penelitian ini.

